

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI
DI TA AL-MANAAR AL-ISLAMIYAH
NGABAR SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ROSITA CAHYA NINGRUM
NIM. 205200054

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Ningrum, Rosita Cahya. 2024. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Visual Spasial, Anak Usia Dini

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan mengenali objek visual dan memahami hubungan antara garis, warna, bentuk, dan pola ruang. Ini memungkinkan seseorang mempersepsi objek melalui indra penglihatan dan menginterpretasikannya dalam bentuk kongkrit, seperti lukisan dan sketsa. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar, Kecerdasan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak, agar mereka dapat belajar dengan optimal dan mengembangkan potensi intelektual mereka secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo; 2) Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo; dan 3) mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar dengan subjek informan kepala sekolah, guru kelas. Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan model Milles, Huberman. Dalam proses analisis data terdapat tiga langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, guru berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini dengan memberikan pengarahan jelas, observasi mendalam, dan bimbingan yang sesuai, serta menciptakan lingkungan inklusif dan positif. Dengan mengintegrasikan seni untuk mendukung perkembangan holistik siswa, membantu mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi anak; 2). Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media visual seperti gambar dan *puzzle* untuk merangsang kreativitas anak. Melalui diskusi kelompok dan presentasi karya siswa juga meningkatkan keterampilan komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; dan 3). Peran guru sebagai motivator sangat signifikan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Mereka memberikan dorongan positif, menjelaskan manfaat kegiatan, dan menggunakan strategi *reward* seperti stiker untuk memotivasi. Penilaian berbasis proses dan penyesuaian kegiatan dengan minat anak meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosita Cahya Ningrum
NIM : 205200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 08 Oktober 2024

Pembimbing,

Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.
NIP. 199107022023212038

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Rosita Cahya Ningrum
NIM : 205200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

Ponorogo, 13 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, S.S., M.Pd. (*[Signature]*)
Penguji I : Lia Amalia, M.Si. (*[Signature]*)
Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd. (*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Cahya Ningrum
NIM : 205200054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul skripsi : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Desember 2024



Rosita Cahya Ningrum
NIM. 205200054


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosita Cahya Ningrum

NIM : 205200054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 08 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan



Rosita Cahya Ningrum

NIM. 205200054

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Peran Guru.....	10
2. Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligence</i>).....	16
3. Anak Usia Dini.....	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	45
G. Tahap Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Identitas Sekolah	48
2. Sejarah berdirinya TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	49
3. Letak Geografis TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	51
4. Visi dan Misi TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Data tentang Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.....	53
2. Data tentang Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	60

3. Data tentang Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	63
C. Pembahasan	68
1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.....	68
2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	78
3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo	85
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan anak usia dini.¹ Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta aspek kepribadian anak. Dikarenakan itu adanya pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan potensi dan kepribadian secara maksimal. Dari berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan berbagai aspek perkembangan yakni, kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik anak.²

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

¹ Mukhtar Latif et al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 22.

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 22.

berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya.³ Menurut Hurlock, masa anak usia dini dimulai usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.⁴

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan perkembangan anak usia dini. Menurut Gardner, *Multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai 3 komponen utama, pertama kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, kedua kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, ketiga kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.⁵ Gardner mengungkapkan setiap manusia setidaknya memiliki sembilan kecerdasan. Kesembilan kecerdasan itu diantaranya adalah kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan kinestetik atau fisik, kecerdasan Musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan mempelajari alam, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan logika-matematika. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada pada setiap anak dan harus dikembangkan secara maksimal oleh karena itu ketika anak yang dalam

³ La Hewi, "Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9, Nomor 1 (2015): Hal. 76–81.

⁴ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Cope: Jurnal Ilmiah Guru*, Volume 18, Nomor 2 (2014): Hal. 41–47.

⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016).

kecerdasannya kurang menonjol akan dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan tersebut.⁶

Dalam hal ini seorang pendidik melalui metode pembelajaran adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkannya.⁷ Kecerdasan majemuk harus dikembangkan karena dapat mempengaruhi dalam proses tumbuh kembang anak hingga tumbuh dewasa, tentu saja masalah ini bukan suatu hal yang dapat diabaikan, mengingat kualitas kecerdasan tidak dapat berkembang jika tidak diberikan rangsangan secara optimal. Kurangnya stimulasi atau bahkan sebaliknya ditambah dengan kegiatan motorik yang tidak berkembang akan mengakibatkan rusaknya perhatian terhadap lingkungan.⁸ Dari kesembilan kecerdasan yang telah dijelaskan oleh Gardner, salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan visual spasial.

Menurut Sonawat dan Gogri, kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang melibatkan potensi dalam mengenali suatu objek visual, melatih kepekaan terhadap hubungan antara garis, warna, bentuk dan pola ruang. Kemampuan seseorang dalam mempersepsi secara visual suatu objek atau simbol (gambar, huruf, dan angka) yang diamati melalui panca indera khususnya indra mata kemudian mampu diinterpretasikan dalam bentuk kongkrit yang tepat melalui media visual seperti bentuk lukisan, sketsa, kolase, *puzzle* dan sebagainya.⁹

⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi Dan Kecerdasan Individu Dari Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, Daras Book (Jakarta, 2013).

⁷ Kezia Vb Lalujan, Olivia Krismayani, and Teddy Y. Manajang, "Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner," 2019, Hal. 3.

⁸ Heny Wulandari, *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia Dini* (Lampung: An-Nurur, 2021), Hal. 33.

⁹ Fadhilah Latief, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping* (Makassar: PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), Hal. 20.

Retting mendefinisikan kecerdasan visual spasial menjadi tiga kunci yaitu: 1). Mempersepsi yakni mengungkap dan memahami sesuatu melalui indra mata, 2). Visual spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang, 3). Menstransformasikan yaitu mengalih bentuk hal yang diungkap oleh mata kedalam wujud lain misalnya melihat, mencermati, merekam menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkannya ke dalam bentuk nyata seperti lukisan, kolase, menggambar sketsa.¹⁰

Di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo memiliki berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, yaitu mencoret-coret, menggambar dan mewarnai, kegiatan membuat suatu karya atau sebuah kerajinan tangan (seperti kolase, bermain plastisin), melakukan permainan konstruktif, bernyanyi sambil mengenalkan dan membayangkan suatu konsep.

Menurut Amstrong, berpendapat bahwa gambar atau spasial (*visual-spasial*) merupakan kepekaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap warna, garis-garis, dan bentuk-bentuk. Stimulasi secara belajar anak yang mampu meningkatkan kecerdasan visual spasialnya dapat dilakukan melalui teknik membangun, mewarnai, mengkombinasikan warna-warna, bermain imajinasi, memetakan pikiran, mencermati bentuk, menggambar, dan menyusun. Kemampuan seseorang dalam membayangkan suatu objek, melahirkan ide secara visual dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat oleh indra mata.

Kecerdasan visual-spasial di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar menjadi fokus penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang

¹⁰ M.Hum. and M.Pd Dr. Nurdin Ibrahim M.A Dr. Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013).

mendukung. Kecerdasan ini, yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi bentuk serta ruang, sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti kegiatan seni, permainan balok, dan teknologi edukatif, lembaga ini berupaya mengoptimalkan potensi anak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial usia dini di TA Al-Mannar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam judul penelitian **“Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan memfokuskan mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak di TA Al-Manaar melalui peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Maka dari itu alasan penelitian membatasi masalah yaitu memfokuskan penelitian di atas karena cocok dengan masalah yang diteliti dalam penelitian di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.
3. Mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil dilakukannya penelitian ini memuat dua hal di dalamnya yaitu manfaat secara teoretis dan praktis bagi pihak yang telah terkait sebagai upaya pemecahan penelitian. Berikut ini merupakan manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Maka dari itu hasil penelitian ini, siswa diharapkan agar dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan khususnya tentang peran ekstrakurikuler mewarnai terhadap kecerdasan visual spasial pada kecerdasan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memberikan wawasan serta pengetahuan tentang pentingnya peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menjadi pemimpin yang lebih baik dalam membawa nama lembaga menjadi sekolah yang berhasil serta dapat menciptakan peserta didik dalam kecerdasan visual spasial yang baik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat seorang pendidik. Bagi pendidik mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial baik di sekolah maupun di rumah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan peneliti. Ataupun penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perlindungan peneliti selanjutnya, memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang akan digunakan penulis di antaranya:

Pertama, Bab 1 yaitu pendahuluan, Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

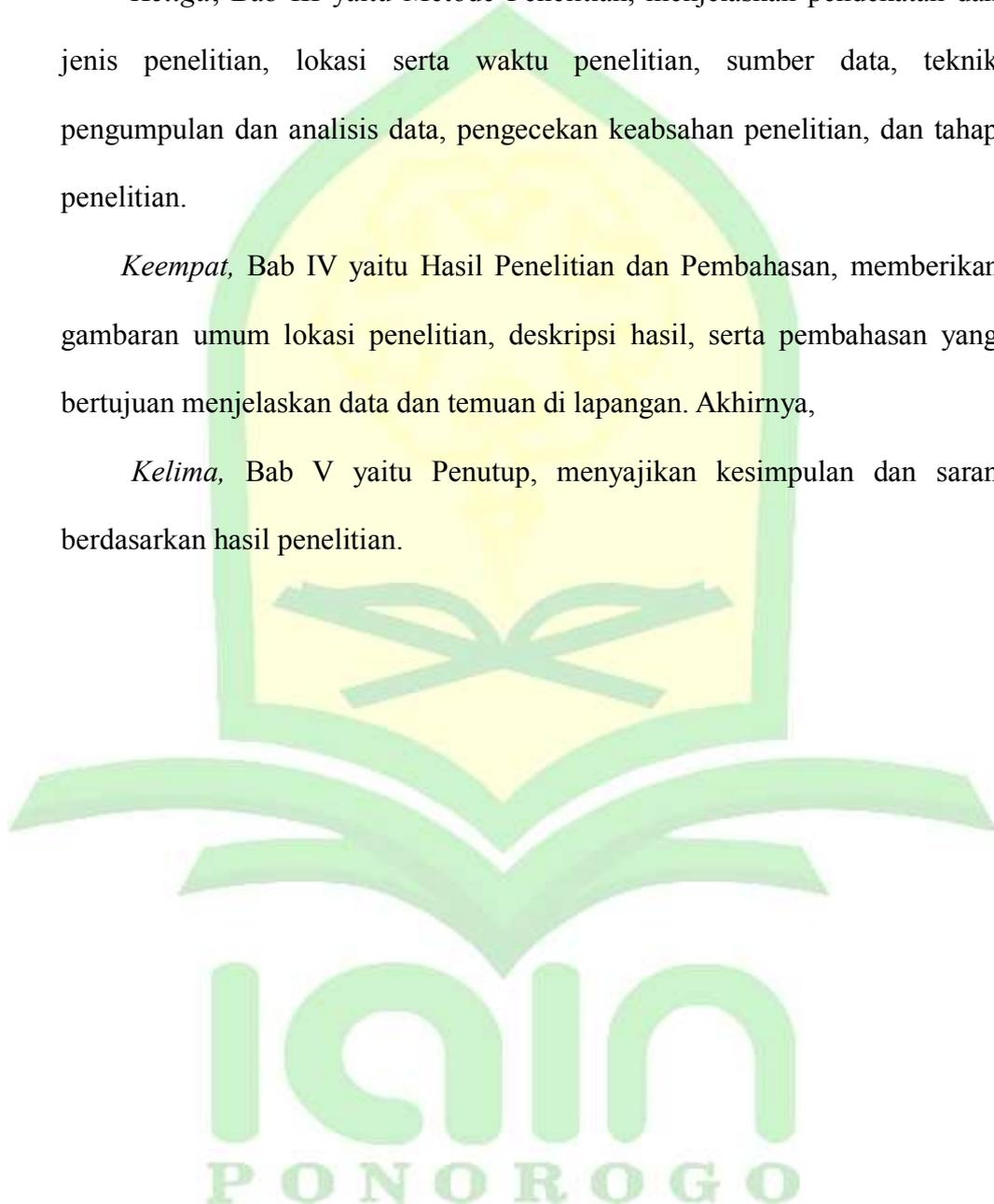
Kedua, Bab II yaitu Kajian Pustaka, membahas kajian teori yang mencakup konsep-konsep penting dalam penelitian, seperti (1) Peran Guru yang mencakup pengertian peran dan peran guru, (2) Ekstrakurikuler yang meliputi definisi, fungsi, tujuan (3) Kecerdasan Majemuk yang menjelaskan

pengertian serta berbagai aspek dan indikatornya, dan (4) Anak Usia Dini yang mencakup pengertian serta karakteristik. Selain itu, juga terdapat kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Ketiga, Bab III yaitu Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Keempat, Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, memberikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil, serta pembahasan yang bertujuan menjelaskan data dan temuan di lapangan. Akhirnya,

Kelima, Bab V yaitu Penutup, menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, terdapat tiga arti peran, yaitu 1) pemain sandiwara, 2) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, 3) tukang lawak pada permainan makyong. Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga, dan ragu terhadap orang lain. Maka dari itu peran dapat diartikan sebagai, suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.¹¹

Menurut Soerjono, peran merupakan aspek dinamis status seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan pendudukannya untuk menjalankan suatu peran.¹² Sedangkan menurut Wirawan, peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.¹³

Peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk disebabkan karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan

¹¹ Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 180.

¹² Imanuel Chritian Florentinus, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak," *Ilmu Pemerintahan* 3, Volume 32 (2015): Hal. 1184–85.

¹³ Sarwono Wirawan Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali, 1984),235.

masyarakat.¹⁴ Oleh karena itu peranan menentukan apa yang diperbuat untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran yang sudah melekat dalam diri seseorang, harus berbeda posisi dengan pergaulannya dalam masyarakat. Berdasarkan teori di atas, peran adalah salah satu perilaku seseorang yang mempunyai dampak untuk sekitar dalam melaksanakan hal serta kewajiban yang telah diberikan masyarakat.

b. Pengertian Guru

Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal, pada jenjang pendidik dasar dan pendidik menengah. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Guru adalah seorang yang diberi tugas wewenang dan bertanggung jawab oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan harus memiliki tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

¹⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utami, 1994).

c. Pengertian Peran Guru

Berbicara terkait dengan guru, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dunia pendidikan.¹⁵ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.¹⁶ Menurut Husnul Cotimah, guru merupakan orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Menurut Soerjono dan Soekanto peran adalah aspek dinamis setatus seseorang dalam melaksanakan hak dari kewajiban sesuai dengan pendudukannya untuk menjalankan suatu peran.¹⁷ Sedangkan menurut Sarlito Wirawan menyatakan bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas. Jadi definisi antara peran dan guru di atas, peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang berkaitan dalam situasi tertentu serta berhubungan tingkah laku dan perkembangan peserta didik sebagai tujuan yang ingin dicapai guru.¹⁸

¹⁵ Maulidina Yuniatu Thoyibah and Tirta Dimas Wahyu Negara, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Matematika Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 26–38.

¹⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri, 2019), Hal.5.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

¹⁸ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 24.

d. Macam-macam peran guru

Maka peran seseorang guru sangat penting bagi perkembangan siswa. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Peran guru sebagai fasilitator, guru hendaknya menyediakan berbagai macam fasilitas untuk membantu dan mempermudah proses pembelajaran siswa. Adanya fasilitas yang memadai dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga terciptanya sebuah lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- 2) Peran guru sebagai pendidik, guru berperan mendidik anak agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan moral yang berlaku dilingkungan masyarakat serta mendidik kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik.
- 3) Peran guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai sumber belajar berkaitan sangat erat dengan penguasaan materi yang telah dipelajari. Dapat dikatakan guru profesional apabila ia mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga ia mampu menjadi sumber belajar anak.
- 4) Peran guru sebagai pengelola kelas, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas secara maksimal, karena kelas merupakan tempat kumpulnya siswa dan guru dalam rangka menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

¹⁹ Rafli Kosas and Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 24.

- 5) Peran guru sebagai pembimbing, guru harus mampu menjadi pembimbing bagi anak yang sedang diajar serta memahami perkembangan anak. Misalnya anak yang baru masuk sekolah diam dan tidak berani bicara, namun lama kelamaan anak mampu aktif dan berani mengungkapkan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru harus terampil dalam merencanakan, baik rencana tujuan, maupun merencanakan proses pembelajaran.
- 6) Peran guru sebagai motivator, peran guru harus menjadi motivator diharapkan dapat mendorong peserta didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator guru dapat memperhatikan apa yang dibutuhkan anak sehingga dapat meningkatkan semangat dan aktif dalam belajar.

Guru memiliki satu kesatuan peran yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain dapat dipisahkan dengan yang lain.²⁰ Secara terminologis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.²¹

²⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Hal. 29.

²¹ Suyanto, A. *Konsep Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 31

Tabel 2.1. Perbedaan antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, dan Melatih

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan Kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar	Menyampaikan atau menstrafer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan teknologi dan seni memberi contoh pada anak	Memberikan contoh kepada anak atau mempraktekkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada anak menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian
3.	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan pembiasaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

Adapun indikator peran guru ada 3 komponen yaitu peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.²²

Tabel 2.2. Indikator Peran Guru

Indikator	Sub Indikator
Peran Guru Sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif. • Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP))*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.282

Indikator	Sub Indikator
	<p>dihadapinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan konsultasi kepada siswa yang mengalami kesulitan. • Mendorong dan juga meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial. • Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya. • Membina hubungan baik dengan siswa.²³ • Membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif diberbagai bidang (Ilmu, seni, budaya, olahraga).²⁴
Peran Guru Sebagai Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar. • Memberi pengarahan • Memberi Semangat.²⁵
Peran Guru Sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi anak didik agar anak lebih semangat dalam belajar, tidak pantang menyerah dan tidak berkecil hati dengan kemampuan yang dimiliki. • Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa. • Memberikan <i>reward</i> • Memberi angka • Mendukung minat.

2. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Teori *Multiple Intelligence* merupakan sebuah teori kecerdasan yang artinya kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yamin dan Nurdin

²³ Widada, "Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru SD) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling," *Wahana Sekolah Dasar*, Volume 26, Nomor 1 (2018): Hal. 33.

²⁴ Sofyan S Wilis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)," *Mimbar Pendidikan*, Volume 22, Nomor 1 (2003): Hal. 26.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

Ibrahim. Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.²⁶ Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spasifik Teori ini berbeda dengan konsep kecerdasan IQ yang hanya melibatkan kemampuan bahasa, logika, matematika, dan spasial.²⁷

Menurut pendapat David Weschler mengemukakan bahwa kecerdasan adalah sebagai suatu spasilitas umum dari individu untuk berpikir nasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan metode dalam pendidikan sehingga dapat memunculkan keunggulan dari kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut dapat berkembang manakala mereka membutuhkan untuk memahami suatu materi pelajaran atau problem serta untuk menghasilkan suatu karya baru.

²⁶ Hengki Wijaya, Arismanandar, and Hamsu Abdul Gani, *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021), Hal. 83.

²⁷ Muskinul Fuad, "Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Volume 6, Nomor 1 (2012): Hal. 1–12.

²⁸ Howard Gardner, "Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)," in *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*, 2003, Hal. 405.

b. Macam-macam Aspek Kecerdasan dan Indikatornya

Menurut Howard Gardner terdapat sembilan jenis kecerdasan manusia dan dalam perkembang serta pertumbuhannya hanya mampu memiliki empat jenis kecerdasan dari sembilan jenis kecerdasan manusia. Teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Gardner menyatakan bahwa memiliki sembilan macam kecerdasan, meliputi: Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Matematika Logika, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpesonal, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan Eksistensial, Kecerdasan Visual-Spasial.²⁹

Kesembilan jenis kecerdasan manusia tersebut dapat di paparkan sebagai berikut yaitu:

1) Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal-Linguistik*)

Kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan anak dalam menunjukkan kemampuan yang baik pada seseorang dalam mengola kata baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mengekspresikan suatu ide yang kompleks melalui kata-kata dan memahami arti serta urutan kata. Jadi, kecerdasan ini memuat tentang kemampuan membaca, menulis, serta berkomunikasi atau berbicara dengan kata-kata.

Menurut Gardner dalam Jamaris mengemukakan bahwa kecerdasan verbal-linguitik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun

²⁹ Amin Mahmudah and Umi Rohmah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo," *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1 (2020): Hal. 18–26.

tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik, atau pemaknaan bahasa, pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis. Adapun menurut Yaumi dan Ibrahim yaitu kecerdasan verbal-linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain.³⁰ Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menggunakan kata-kata atau berbahasa baik secara lisan maupun tulisan secara efektif.

2) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinestetik*)

Kecerdasan kinestetik atau fisik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.

Menurut pendapat Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berolahraga, menari, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya. Kemampuan anak dalam berolahraga, menari, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan karena dapat

³⁰ Wijaya, Arismanandar, and Gani, *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*.

mencerdaskan fungsi kerja syaraf dan otak. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menggunakan anggota tubuhnya atau fisik untuk dapat bergerak.

3) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik atau suara.³¹ Menurut Michalopoulou & Grantza kecerdasan musikal merupakan kemampuan memahami aneka bentuk musik dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk mengembangkan, mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, ritme, melodi, dan intonasi, serta kemampuan memainkan alat musik.

Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan musikal umumnya menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik, mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara musik tertentu. Senang mengumpulkan lagu, baik CD maupun kaset atau lirik lagu, dan mampu bernyanyi. Selain itu Armstrong juga berpendapat

³¹ Tirta Dimas Wahyu Negara and Angga Fitriyono, "Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa Di IAIN Ponorogo," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, Volume 5, Nomor 2 (2022): Hal. 90–95.

bahwa apresiasi musik juga dianggap sebagai salah satu karakteristik utama kecerdasan musik.³²

4) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain meliputi perasaan, suasana hati, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti para komunikator, penggerak massa, dan fasilitator.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal ini mampu memahami bentuk ekspresi wajah, cara pandang dan pola pikir orang lain. Menurut Lwin kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti perasaan, dan temperamen orang lain.

5) Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal atau *intrapersonal intelligence* merupakan kecerdasan yang ada pada diri sendiri seseorang anak yang dapat dilihat pada kemampuan memahami diri sendiri seperti keterbatasan, motivasi, refleksi, merenung, dan bersikap berdasarkan pemahaman tersebut.

³² Istifadah, *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Bantul: Lintas Nalar, 2022), Hal. 30.

Menurut pendapat Sujiono, mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang mengangkut kemampuan anak untuk refleksi diri sendiri, memahami diri sendiri, dan bertindak sesuai pemahamannya sendiri. Menurutnya, kecerdasan intrapersonal terbentuk apabila anak mampu memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan memahami keterbatasan diri sendiri, kepribadian, kedisiplinan, dan keinginan serta menghargai diri sendiri.

6) Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis atau *naturalist intelligence* adalah kemampuan memahami alam sekitar, mengenali binatang atau tumbuhan dilingkungan, sensitif terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alami seperti awan, mengenali dan mengklarifikasi sejumlah flora dan fauna serta lingkungan. Menurut Maranatha, Wulandari, & Chyndiana mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis adalah sebuah kemampuan untuk mencintai alam sekitarnya dan berusaha menjaga alam sekitar. Kecerdasan ini merupakan salah satu bagian dari *multiple intelligence* yang berhubungan dengan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi amat akan membedakan tanaman, hewan, pegunungan, atau konfigurasi, awan yang berbeda pada dalam bentuk psikologis tersebut.

Jadi, anak yang memiliki kecerdasan naturalis umumnya anak senang mengamati, mengenali, dan peduli dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan pendidik yakni untuk meningkatkan kecerdasan naturalis memberikan pembelajaran tentang bercerita tentang alam, pegunungan, serta mengamati proses pertumbuhan flora atau fauna.³³

7) Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical-Logical Intelligence*)

Kecerdasan logika-matematika adalah kemampuan yang berkaitan dengan bilangan dan perhitungan secara logika dan efektif.

Menurut Armstrong kecerdasan matematis-logis merupakan ditunjukkan melalui kemampuan untuk bermain angka serta kemampuan peka terhadap hubungan pola-pola logis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nur mengemukakan bahwa kecerdasan matematis-logis merupakan kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara logis, anak juga mampu memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi uji coba, mengklasifikasi objek dalam grup yang sama. Mengurutkan benda berdasarkan seriesi, mengetahui konsep banyak sedikit dan mampu membaca simbol angka 1-20.³⁴

³³ Dwi Robbiardy Eksa 3 Fakultas Dewi Indri Yani Malau 1, Vira Sandayanti 2, "Jurnal Psikologi Universitas Hkbp Nommensen," Psikologi 6, no. 1 (2021): 41-43, <http://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/Ervina1.pdf>.

³⁴ Yuanita Kristiani Wahyu Widiastuti, Upik Elok Endang Rasmani, and Ruli Hafidah, "Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 11, Nomor 3 (2023): Hal. 207-16.

8) Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spasial Intelligence*)

a) Pengertian Kecerdasan Gambar atau Spasial

Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spasial Intelligence*) merupakan suatu kemampuan anak dalam membuat gambaran mengenai tata ruang dalam pikiran anak, seperti imajinasi yang berbeda dalam diri yang akan membuat lebih kreatif serta imajinasi.³⁵ Ciri anak dengan kemampuan kecerdasan visual-spasial yang tinggi akan berpikir dalam kemampuan membuat gambar dalam bentuk tiga dimensi dengan detail garis dan warna yang sempurna. Peserta didik akan menyukai permainan *puzzle*, balok, menggambar, melukis, maupun berimajinasi dengan membuat bangunan melalui permainan.³⁶

Menurut Musfiroh mengemukakan bahwa kecerdasan visual-spasial hubungan dengan kemampuan mengenal warna, arah, serta ruang yang akurat dapat mengubah penangkapannya melalui bentuk lain yaitu dekorasi, arsitektur, dan lukisan. Sedangkan menurut Sulistiyani kecerdasan visual-spasial merupakan anak mampu dirangsang dengan menyediakan melalui fasilitas yang dapat memperluas daya imajinasi anak, contohnya seperti alat-alat permainan konstruktif (*lego, puzzle, lassie*),

³⁵ Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence* (Alih bahasa: Yushimurtanto). Bandung Kaifa, 2002.

³⁶ Ratno Abidin1, Kurniawati, " Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle", PEDAGOGIA, jurnal anak usia dini, Vol 6, No.1. 2020

maupun balok-balok yang berbentuk geometri dengan warna dan ukuran, maupun peralatan untuk membuat gambar serta mewarnai.³⁷

Kemampuan untuk dapat memahami gambar serta unsur-unsur seperti garis dan warna merupakan kemampuan kecerdasan visual spasial. Maka dari penjelasan tersebut pengertian mengenai kecerdasan visual spasial dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu.³⁸

- (1) Kecerdasan visual spasial memungkinkan anak untuk mempersepsi, menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra.
- (2) Visual spasial berkaitan dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang.
- (3) Kecerdasan visual spasial memungkinkan anak untuk mentransformasikan ditangkap mata ke dalam wujud lain, seperti mencermati bunga matahari, adanya imajinasi lalu menuangkannya kedalam bentuk gambar, lukisan balok, coretan atau lego dan lainnya.

b) Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial muncul pada anak ketika anak menunjukkan ketertarikannya terhadap suatu, maka dari itu mulai memperhatikan kesukaanya pada warna,

³⁷ Ernawati and Sharina, "Upaya Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok Kapla Anak Kelompok B Di Kober An-Nur," *Jurnal Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, Volume 4, Nomor 5 (2021): Hal. 546.

³⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), hlm 4.4-4.5

bentuk, ruang, benda dan mungkin anak lebih muda memahami melalui gambar dan bukan kata-kata ketika membaca. Menurut Haas kecerdasan visual spasial memiliki empat karakteristik, yaitu pengimajinasian (*imaging*), pengkosepan (*conceptualizing*), pemecahan masalah (*problem-solving*), dan pencarian pola (*pottern-seeking*).

(1) Pengimajinasian (*imaging*)

Pengimajinasian (*imaging*) berarti peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan imajinasi yang dimilikinya. Dalam hal ini, peserta didik cenderung lebih muda memahami penjelasan-penjelasan yang bersifat visual atau lebih banyak melihat dibanding mendengarkan. Ketika mendengarkan presentasi lisan, mereka akan membuat gambar atau berimajinasi untuk memproses suatu informasi yang disajikan. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami perspektif dalam masalah translasi, refleksi, atau rotasi. Contoh: peserta didik dapat membayangkan.

(2) Pengkosepan (*conceptualizing*)

Pengkosepan (*conceptualizing*) berarti peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan membangun konsep yang ada dan dihubungkan dengan permasalahan. Peserta didik akan mengumpulkan dan

mengontruksi kerangka kerja konseptual untuk menunjukkan hubungan antara fakta-fakta dan inti permasalahan. Biasanya ketika menyelesaikan suatu permasalahan mereka akan menggunakan konsep sebagai acuan dalam menyelesaikannya.

(3) Pemecahan masalah (*problem-solving*)

Pemecahan masalah (*problem-solving*) berarti peserta didik dengan kecerdasan visual spasial memiliki pemikiran yang divergen/menyebar, lebih mudah memiliki solusi yang tidak umum dan strategi yang bermacam-macam dalam menyelesaikan masalah. Proses mendapatkan jawaban lebih penting dari pada jawaban yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah.

(4) Pencarian pola (*pottern-seeking*)

Pencarian pola (*pottern-seeking*) berarti peserta didik mampu mencari dan menemukan pola seperti apa yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.

Peserta didik memahami berbagai pola yang telah diajarkan guru, juga mampu menemukan pola dan menggabungkan pola tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat empat komponen yang dijadikan acuan dalam pengujian kecerdasan visual spasial peserta didik, yang diadopsi dari

teori Haas, yaitu pengimajinasian (*imaging*), pengkosepan (*conceptualizing*), pemecahan masalah (*problem-solving*), dan pencarian pola (*pottern-seeking*).

Sehingga indikator kecerdasan visual spasial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3. Indikator Kecerdasan Visual Spasial

No	Karakteristik	Indikator
1	Pengimajinasian (<i>Imaging</i>)	Kemampuan anak untuk membayangkan dan menciptakan gambar atau desain baru dalam pemikirannya.
2	Pengonsepan (<i>Conceptualizijung</i>)	Kemampuan anak untuk mengenali dan membedakan pola-pola yang muncul dalam gambar atau objek
3	Pemecahan masalah (<i>Problem-Solving</i>)	Anak dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam gambar atau objek dan menggunakannya untuk memecahkan masalah.
4	Pencarian pola (<i>Pattern-Seeking</i>) ³⁹	Anak dapat mengenali pola-pola yang muncul dalam gambar, objek, atau lingkungan sekitar mereka.

c) Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial

Imajinasi visual dengan kemampuan spasial yang dapat meningkatkan dengan latihan. Orang tua dan guru dapat mentstimulasi kemampuan ini melalui beragam kegiatan. Menurut Musfiroh merupakan anak sangat menggemari permainan-permainan melihat melalui pikiran, latihan bisa diterapkan saat anak usia belita awal lewat

³⁹ Haas, Steven C. (2003). Algebra For Gifted Visual-Spasial Learners, Gifted Education Communication (Spring), 34(1), 30-31; 42-43

kegiatan sehari-hari. Cara yang dimaksudkan yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- (1) Dengan pengenalan informasi visual, mengacu pada pesan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk non verbal dapat disampaikan melalui bermain grafik sederhana dan menggambar.
- (2) Mengenalkan kegiatan coret-coret, aktivitas ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan si anak. Selain itu, kegiatan ini dapat melatih si anak untuk mengekspresikan diri.
- (3) Pengenalan dan pemanduan warna, dapat diberikan pada anak usia dini dimulai dengan mengenal warna dasar, warna sekunder, kemudian gradasi warna. Pengenalan dan pemanduan warna dapat diberikan dalam bentuk kartu warna, mewarnai, dan cipta warna atau mencampur warna.
- (4) Apresiasi gambar, foto, dan film, yang dimaksud untuk mengembangkan kepekaan terhadap kepekaan visual spasial. Anak-anak diberi kesempatan melalui kegiatan memilih gambar yang anak sukai, dan permainan mengurutkan gambar sampai belajar memotret.
- (5) Penajaman kemampuan visual, penajaman kemampuan visual mengacu pada kegiatan mengidentifikasi,

⁴⁰ Tadkirotun Musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk, hal. 14

membandingkan, dan menganalisis ciri karakteristik benda. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan yaitu observasi, mengamati, bermain kaca pembesar, dan sebagainya.

- (6) Pengembangan imajinasi, dilakukan melalui kegiatan bermain peran/*acting*, cerita berantai, dan kegiatan menebak bayangan (ditunjukkan bayangan suatu benda dan anak menebak nama benda menurut bentuknya).⁴¹

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang merangsang perkembang anak selanjutnya. Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam. Secara tradisional pemahaman tentang anak usia dini sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini dan masih polos. Menurut Hurlock, masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Menurut Sujiono, mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah layanan yang diberikan pada

⁴¹ Laily Rosidah, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8, Nomor 2 (2014): Hal. 282.

anak sedini mungkin sejak anak lahir ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia 0-6 tahun.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas tentang anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan mereka yang berusia 6 tahun yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak dilayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Mashar, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, psikis, dan moral. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia anak. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

- 1) Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.

⁴² Nuranisah and Yuli Salis Hijriyani, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 14–15.

Berberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dan berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan
 - b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kemulut.
 - c) Mempelajari komunikasi sosial,
- 2) Usia 2-3 tahun pada anak usia dini ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami

pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, dan pikiran.

c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan melainkan lebih banyak pada lingkungan.

3) Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

4) Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:

- a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan secara kognitif anak sudah mampu berfikir secara analisis dan sintesis.
- b) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebayanya.
- c) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d) Perkembang emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian kepribadian anak.⁴³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan bersifat relevan dengan fokus penelitian dan penulis untuk menyakinkan pembaca bahwa didalam penelitian tema yang diangkat dalam penelitian mengandung unsur yang baru. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Muhlisah dan Heerlina berjudul “Peningkatan Visual Spasial melalui Kegiatan Kolase Berbasis Saintifik di TK Aisyiyah Kota Makassar” bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan kolase berbasis saintifik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek 15 anak dan 1 guru. Data

⁴³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Uce Rahmawati Suryani (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Hal. 5-7.

dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial meningkat dari siklus I ke siklus II. Media yang digunakan adalah kertas HVS dan origami berwarna, dengan penjelasan guru tentang kolase.⁴⁴ Perbedaan dengan penelitian Muhlisah dan Heerlina menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. Keduanya memiliki kesamaan dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun, meskipun dengan aktivitas yang berbeda.

2. Sitra Apriani dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Finger Painting Kelompok B di TKIT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu” menyelidiki apakah kemampuan visual spasial dapat berkembang melalui finger painting. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dengan tiga pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan finger painting dapat meningkatkan kemampuan visual spasial, dari 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan finger painting untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas kecerdasan visual spasial.⁴⁵ Perbedaan dengan penelitian Apriani menggunakan PTK dan fokus pada finger painting, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam

⁴⁴ Skripsi Muhlisah dan Heerlina, Peningkatan Visual Spasial Melalui Kegiatan Kolase Berbasis Sainifik di Tk Aisyiyah Kota Makassar. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Makassar, tahun 2018)

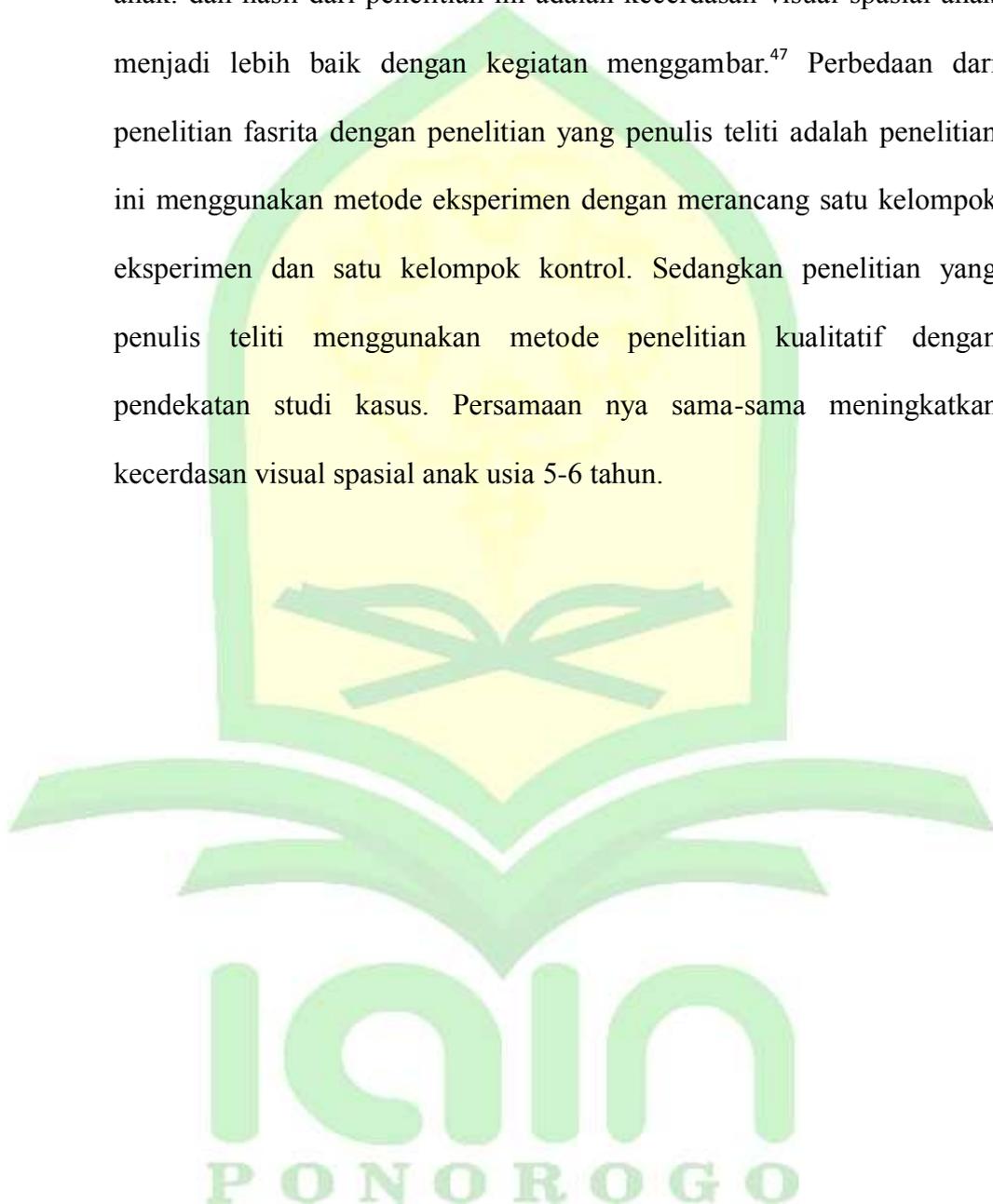
⁴⁵ Skripsi Sitra Apriani, Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Membentuk Finger Painting Kelompok B di TKIT Luqmanul Hakim. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, tahun 2014)

mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini dengan pendekatan kualitatif.

3. Dwi Lestari, yang berjudul “Upaya Meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat pada anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khadijah 04 Tembalang “ penelitian ini membahas tentang upaya dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan membuat anak usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia melalui kegiatan membuat anak usia 5-6 tahun di KB-TK Khodijah 04 Tembalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan 2 siklus dengan subjek 30 anak hasil dari penelitian ini melalui tahapan penelitian 2 siklus maka dapat disimpulkan melalui kegiatan membuat dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.⁴⁶ Perbedaan yang pertama yaitu, penelitian Lestari menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang kedua yaitu penelitian Lestari ini mengembangkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan membuat sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan kegiatan puzzle, kolase, menggambar, mewarnai. Persamaannya sama-sama mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun.
4. Fasrita, yang berjudul "Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok B TK B PAUD Mina Aceh Besar, 2020. Penelitian ini membahas tentang efektifitas kegiatan

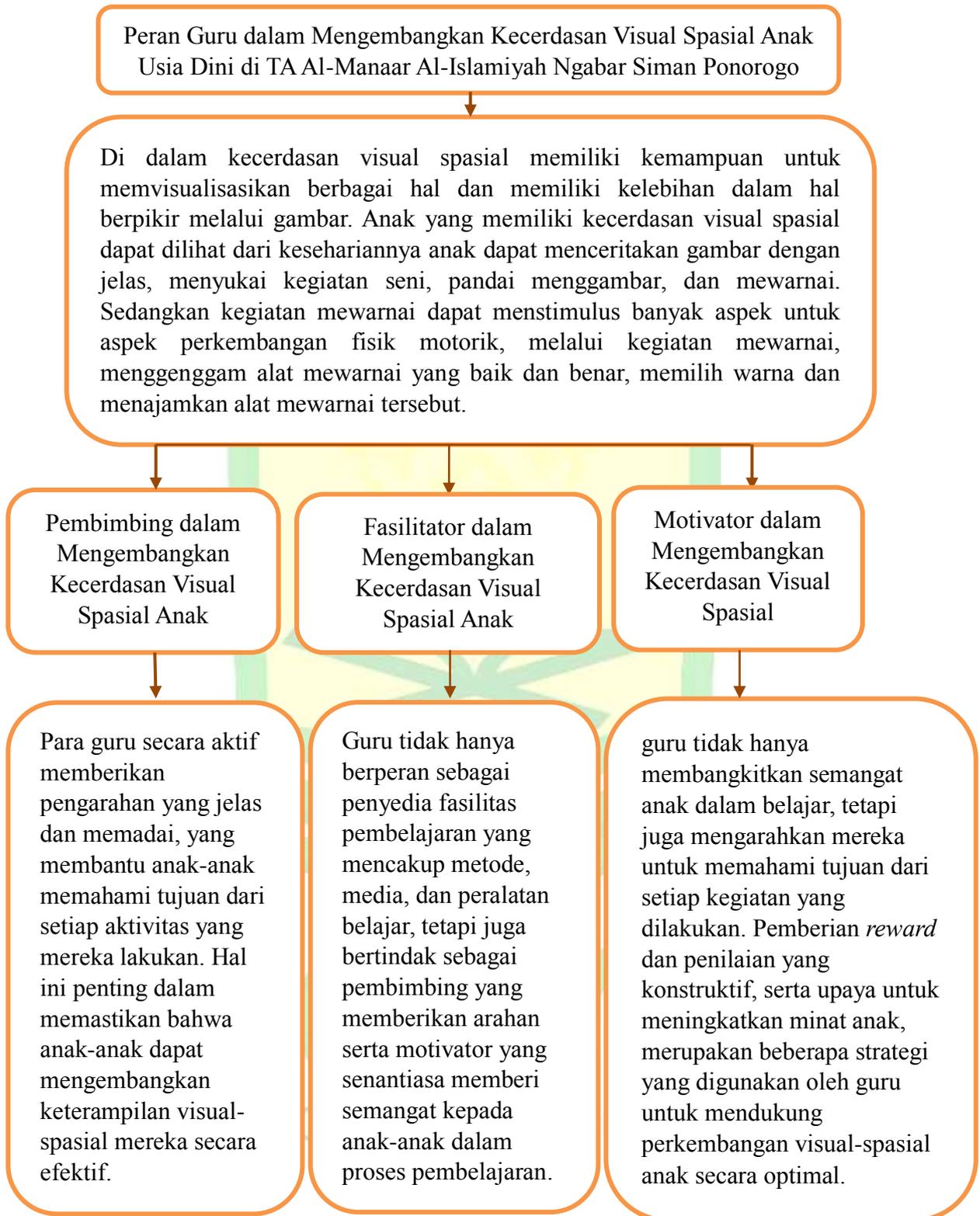
⁴⁶ Skripsi Dwi Lestari, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Membuat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB -TK Khadijah 04 Tembalang. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tembalang, tahun 2014)

menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok B. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol . dengan sampel berjumlah 14 anak. dan hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan visual spasial anak menjadi lebih baik dengan kegiatan menggambar.⁴⁷ Perbedaan dari penelitian fasrita dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan merancang satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan nya sama-sama meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun.



⁴⁷ Skripsi Fasrita, Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok B TK B PAUD Mina Aceh Besar. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Aceh, tahun 2020)

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, dan fenomena. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁸ Kemudian Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi

⁴⁸ Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, *Pendekatan Kualitatif*. (him. 4). Jakarta: Rineka Cipta.

sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. TA Al-Manaar Al-Islamiyah ini merupakan salah satu lembaga yang sudah menggunakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi *drum band*, tari, mewarnai, dan angklung. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak di lembaga ini adalah salah satunya ekstrakurikuler mewarnai.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu Kamis, 30 April 2024 sampai 21 Mei 2024.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data diperoleh secara langsung dari sumber informasi berupa wawancara, pendapat individu, hasil observasi dari obyek serta dokumentasi. Data digunakan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator dan peran guru sebagai motivator. Data diambil dari obyek penelitian yaitu anak usia dini dan guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian,⁴⁹ meliputi :

- a. Sumber data manusia: kepala sekolah dan guru kelas A.
- b. Sumber dokumentasi: foto kegiatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan tergantung pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan sampel yang digunakan.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu proses yang bersifat kompleks, dan tersusun dari proses biologis dan psikologis, dimana didalamnya menggunakan teknik observasi, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang secara langsung.⁵⁰

Adapun teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti kepada objek yang diteliti secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Bisa berupa manusia, fenomena, dan proses perubahan.⁵¹ Adapun kegiatan yang diobservasi yaitu mewarnai, dan permainan puzzle.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hal. 129.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 145

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 174.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau wawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan. Hal ini wawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.⁵² Adapun yang diwawancarai yaitu Ibu Kepala sekolah, dan ibu wali kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.⁵³ Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Metode dokumen ini adalah salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

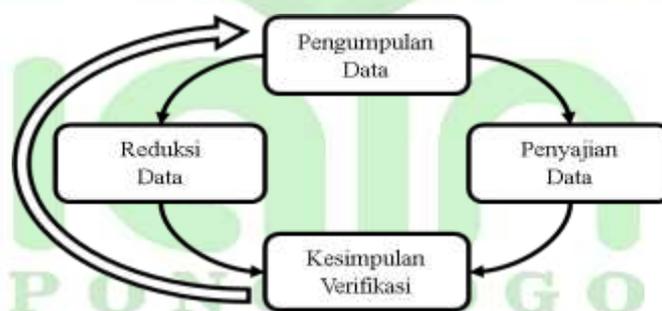
⁵² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hal. 376.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁴ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dan hasil wawancara dan hasil pengamatan. Adapun dokumentasi yaitu kegiatan anak, seperti anak saat melakukan mewarnai, menggambar, dan bermain puzzle.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengorganisasikan data secara sistematis mulai dari hasil dokumentasi, lapangan, dan wawancara. Ini melibatkan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, mengidentifikasi apa yang penting dan apa yang harus dipelajari. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh data yang dianggap kredibel, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Verifikasi*). yang dijelaskan sebagai berikut :⁵⁵



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

⁵⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

⁵⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Nomor 33 (2018): Hal. 91.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, membuat kategori, dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah kegiatan sekumpul data atau informasi yang disusun, sehingga memberikan penarikan kesimpulan dan dapat mengambil tindakan. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu semua data-data di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi dan dapat menjalankan adanya permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penelitian kualitatif faktor keabsahan data perlu diperhatikan dengan baik karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya tanpa mendapatkan pengakuan terhadap hasil penelitian. Layak tidaknya penelitian ini tergantung pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Menurut Lexy J. Moleong dalam Ahmad, beliau mengatakan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁵⁷ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data.

Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan. Dalam kasus ini, setelah data dikumpulkan oleh peneliti dari sumber, mereka

⁵⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Nomor 33 (2018): Hal. 91.

⁵⁷ Ahmad Mustamil Khoiron, dan Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sukarno Fitratur Annisya (Semarang, 2019), 76.

harus digambarkan, dikategorikan, dan evaluasi dari berbagai perspektif.⁵⁸

2. Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah proses uji keabsahan data dengan cara menginformasikan data yang sudah diperoleh pada waktu yang berbeda. Maksud waktu yang berbeda adalah beda waktu antara pagi, siang, atau malam bahkan beda waktu antara hari ini, minggu depan atau bulan depan.⁵⁹ Dengan teknik penelitian triangulasi waktu peneliti kembali untuk mengecek kembali apakah data yang sudah sama dengan yang telah diteliti dahulu. Jika di dalam data penelitian sudah valid apabila terdapat perbedaan antara penelitian yang dahulu dengan yang sekarang maka peneliti harus mengecek lagi hingga data yang didapat valid.

G. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang perlu dilakukan penelitian pada penelitian kualitatif:

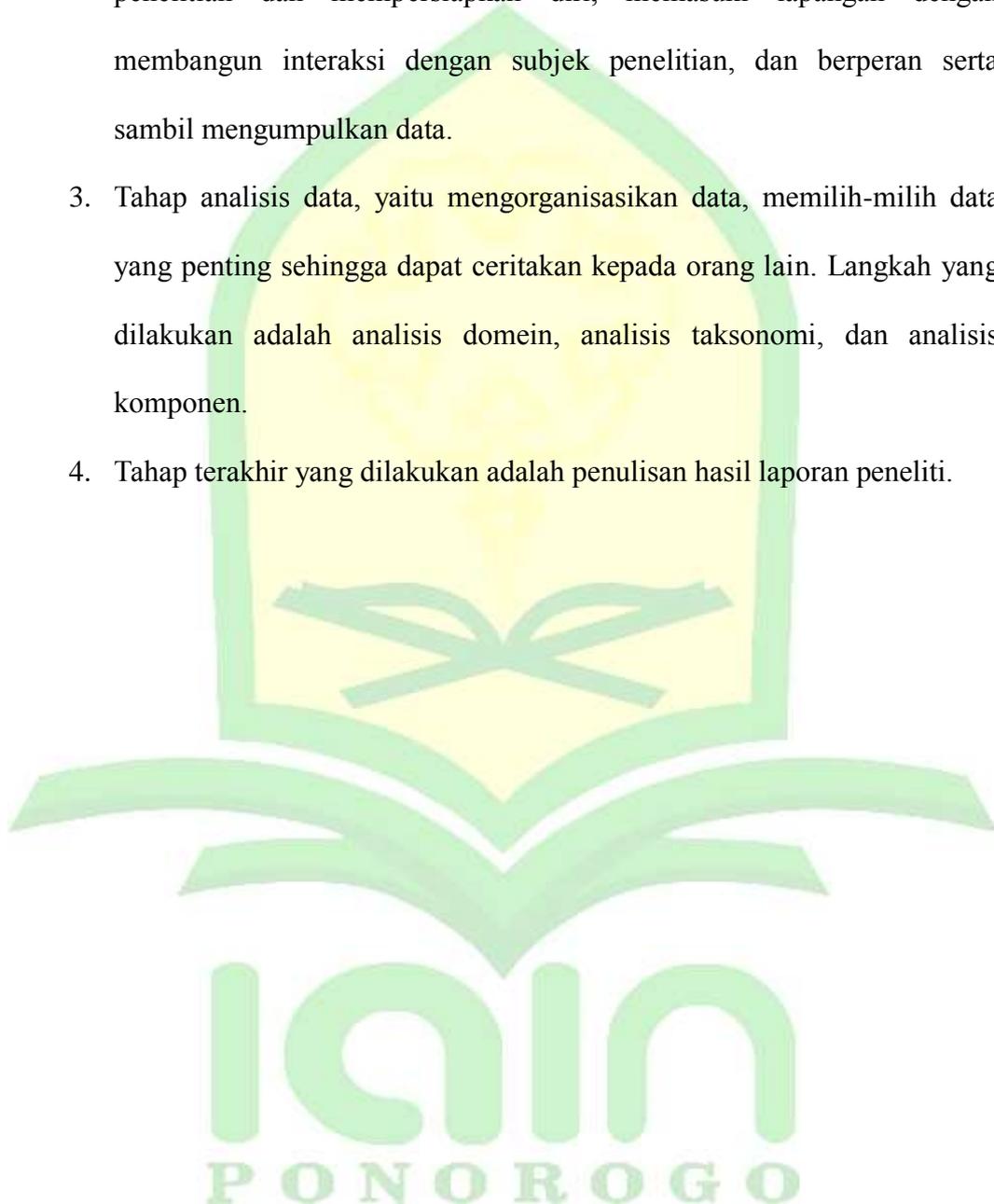
1. Tahap pra lapangan, yakni kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memiliki lokasi penelitian,

⁵⁸ Sunasintani, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Penerbit Selaras, 2017), Hal. 22.

⁵⁹ Sigit Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 228.

mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dengan membangun interaksi dengan subjek penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yaitu mengorganisasikan data, memilih-milih data yang penting sehingga dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah yang dilakukan adalah analisis domein, analisis taksonomi, dan analisis komponen.
4. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan hasil laporan peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah



PROFIL TA AL-MANAAR AL-ISLIYAH NGABAR

Nama Sekolah	: TA “AL-MANAAAR” AL-ISLAMIAH
NSS Baru	: 101235020221
Terakreditasi	: A (2018)
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Ponorogo
Kecamatan	: Siman
Desa	: Ngabar
Jalan	: Jalan Sunan Kalijaga No. 09
Kode Pos	: 63471
Telepon	: -
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: Terbuka
Tahun Berdiri	: 1960
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri

Luas Bangunan	: 540 m ²
Lokasi Sekolah	: Pedesaan
Jalan ke Pusat Kecamatan	: 2 km
Jarak ke Pusat Otda	: 7 km
Organisasi Penyelenggara	: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

2. Sejarah berdirinya TA “Al-Manaar” Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo

Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar Al-Islamiah merupakan sekolah setara dengan Taman Kanak-Kanak yang berstatus swasta dan terletak tidak jauh dari pusat kota ponorogo, yaitu 6,5 km ke arah selatan. Tempatnya di Jalan Sunan Kalijaga No. 09 Ngabar Siman Ponorogo. Email: taalmanaar@gmail.com. Lembaga ini di bawah naungan. Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Lembaga ini mempunyai Nomor Statistik 101235020221, didirikan pada tahun 1960, dengan nama “Raudhatul Athfal” (Taman Kanak-Kanak Islam). Adapun penerusnya adalah KH. Ibrohim Thoyyib, bersama ibu Sabisri yang sekaligus sebagai pengasuh pertama pada saat itu berjumlah 25 anak.

Adapun kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

- a. Tempat yang belum strategis (bertempat dirumah ibu Sarah, adik KH. Ibrohim Thoyyib)
- b. Belum ada alat komunikasi, seperti alat peraga pembelajaran, gambar-gambar, dan lain-lain.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan.

d. Tenaga pendidik masih satu orang.

Walaupun berbagai macam bentuk kesulitan yang telah dialami oleh para pendiri dan pendidik ini, disebabkan sebagian masyarakat desa Ngabar dalam keadaan krisis akhlak dan agama, sehingga mereka menjadi penghalang pencapaian perkembangan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Islam ini. Namun, dengan niat yang kuat dan ikhlas untuk berjuang mewujudkan cita-cita mulia ini.

Pada tahun 1961 Taman Kanak-kanak itu dapat berkembang sesuai dengan harapan para pendiri. Taman Kanak-kanak tersebut pada saat itu selalu mendapatkan bimbingan KH. Ibrohim Thoyyib dan juga diawasi oleh para ibu pengurus Taman Kanak-Kanak.

Pada tanggal 1 Juni 1981, Tarbiyatul Athfal telah memperoleh sertifikat terdaftar atas nama Menteri Agama Kantor Wilayah Departemen Agama. Dan pada tanggal 4 Desember 1984 memperoleh Sertifikat Terdaftar atas nama Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan nomor NSS 06.02/861/Ket1984. Dengan demikian Tarbiyah Athfal "Al-Manaar" setara dengan Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sesuai dengan perkembangan zaman, Al-Islamiyah Ngabar hingga saat ini sudah mencapai 57 tahun dan selalu aktif dan berjaya serta selalu berbenah untuk mengikuti diinamika pendidikan yang semakin canggih.

3. Letak Geografis TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Dari alun-alun kota Ponorogo ke arah selatan menuju jalan Ponorogo-Trenggalek sampai terdapat papan nama Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar tepat di kiri jalan. Belok ke kiri \pm 800 meter masuk desa Ngabar, di situlah letak TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah yang tepatnya berada di sebelah barat daya lapangan kompleks Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan merupakan lingkup Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Disana ada jenjang TA, MI, TM-I, TMT-I, dan Perguruan Tinggi IAIRM.



Gambar 4.1 Letak TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

4. Visi dan Misi TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

a. Visi TA Al-Manaar Al-Islamiyah

Visi TA Al-Manaar Al-Islamiyah adalah “Generasi yang taqwa, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria, berakhlakul karimah, berjiwa pesantren dan menjadi putra putri yang Qurrotul A’yuni/Sholeh dan Sholehah”.

Indikator Visi

- 1) Unggul dalam membaca, menulis dan berhitung
- 2) Unggul dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
- 3) Unggul dalam hafalan surat-surat pendek, hadits dan doa-doa
- 4) Unggul dalam pembiasaan sehari-hari
- 5) Unggul dalam *life skill*
- 6) Unggul dalam ekstrakurikuler
- 7) Unggul dalam tata krama sehari-hari

b. Misi Satuan Pendidikan

Misi TA Al-Manaar Al-Islamiyah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Optimalisasi pembelajaran calistung dan BTQ
- 2) Optimalisasi hafalan anak yang meliputi; surat-surat pendek, hadits dan doa-doa
- 3) Menanamkan nilai-nilai karakter baik yang berbasis pesantren
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang representatif, aman dan nyaman
- 5) Menyiapkan anak dengan pembelajaran yang holistik terintegratif

c. Tujuan Umum TA "Al-Manaar" Al-Islamiyah Ngabar

- 1) Tuntas dalam belajar motorik kasar dan motorik halus
- 2) Menyiapkan peserta didik mampu bersaing pada jenjang SD/MI
- 3) Memiliki karakter yang baik dan berjiwa pesantren
- 4) Sehat jasmani dan rohani

- d. Tujuan Khusus TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar
 - 1) Memiliki keterampilan khusus (*life skill*)
 - 2) Memiliki pembiasaan yang baik
 - 3) Mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut ini merupakan hasil rekap data lapangan yang berbentuk deskripsi:

1. Data tentang Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini dapat dilihat dari berbagai upaya yang mereka lakukan. Para guru secara aktif memberikan pengarahan yang jelas dan memadai, yang membantu anak-anak memahami tujuan dari setiap aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini penting dalam memastikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan keterampilan visual-spasial mereka secara efektif. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Wafa' selaku wali kelas TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berikut:

Saya selalu memulai sesi belajar dengan memberikan pengarahan yang jelas tentang apa yang akan kita lakukan. Saya menekankan

pentingnya pemahaman terhadap warna, bentuk, dan ruang dalam aktivitas mewarnai atau menggambar. Misalnya, sebelum anak-anak mulai mewarnai gambar, saya akan memberikan contoh dan menjelaskan mengapa pemilihan warna tertentu penting untuk menciptakan harmoni visual.⁶⁰

Dalam wawancara ini, guru menekankan pentingnya memberikan pengarahan yang jelas kepada anak-anak sebelum memulai kegiatan yang berkaitan dengan visual-spasial, seperti mewarnai atau menggambar. Pendekatan ini sangat penting karena pada usia dini, anak-anak memerlukan panduan yang jelas untuk memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, dan ruang. Pengarahan yang jelas dan sesuai dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan untuk mengenali, mengorganisasi, serta menghubungkan objek atau informasi dalam ruang, yang merupakan dasar dari kemampuan visual-spasial mereka.⁶¹ Dengan memberikan contoh konkret dan penjelasan yang mudah dipahami, guru memastikan bahwa anak-anak memiliki dasar yang kuat untuk mengeksplorasi kreativitas mereka lebih lanjut. Ibu Wafa' mengungkapkan bahwa:



Gambar 4.2 Guru mengamati siswa saat terlibat dalam aktivitas visual

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/30/04/2024

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04/04/2024

Saya selalu mengamati bagaimana anak-anak bekerja, terutama saat mereka terlibat dalam aktivitas visual seperti mewarnai atau menyusun puzzle. Dari situ, saya bisa melihat siapa yang cepat dalam mengenali pola dan warna, serta siapa yang perlu bimbingan lebih lanjut. Misalnya, ada anak yang sangat baik dalam memilih warna tetapi masih kesulitan dalam menggambar bentuk-bentuk tertentu, dan sebaliknya.⁶²

Wali kelas dalam wawancara ini menunjukkan pendekatan yang teliti dan personal dalam menilai kemampuan visual-spasial siswa. Observasi yang dilakukan selama aktivitas sehari-hari memungkinkan guru untuk mengenali pola dan kecenderungan dalam perkembangan visual-spasial siswa. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing anak, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika seorang anak kesulitan dalam menggambar bentuk tertentu, guru dapat fokus pada area tersebut untuk memberikan latihan tambahan.⁶³ Pendekatan ini berfokus pada memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Ibu Wafa' juga mengungkapkan bahwa:



Gambar 4.3 Guru mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/30/04/2024

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04/04/2024

Ketika saya melihat ada siswa yang mengalami kesulitan, misalnya kesulitan dalam memadukan warna atau menggambar dengan proporsi yang tepat, saya akan mendekati mereka secara pribadi. Saya akan memberi mereka tips sederhana, seperti cara memilih warna yang kontras atau bagaimana membuat sketsa yang lebih baik, dan memberikan waktu ekstra untuk berlatih.⁶⁴

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial dengan memberikan konsultasi personal. Dengan memberikan tips dan saran yang spesifik, guru membantu siswa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, dalam memilih warna yang sesuai atau menggambar dengan proporsi yang benar.⁶⁵ Konsultasi semacam ini tidak hanya membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Selanjutnya Ibu Wafa' mengungkapkan bahwa:

Saya selalu mencoba untuk memotivasi anak-anak dengan memberikan pujian atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Saya juga mengadakan sesi berbagi, di mana setiap anak menunjukkan hasil karyanya dan menjelaskan apa yang mereka pikirkan saat membuatnya. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga membantu mereka belajar dari satu sama lain.

Pendekatan guru dalam mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial melalui kecerdasan visual-spasial sangat signifikan. Dengan memberikan pujian yang berfokus pada usaha dan bukan hanya hasil akhir, guru membantu anak-anak untuk memahami nilai dari proses kreatif itu sendiri. Selain itu, dengan mengadakan sesi berbagi, di mana siswa dapat memamerkan karya mereka dan menceritakan proses kreatif di baliknya, guru membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/30/04/2024

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04/04/2024

sosial anak-anak. Pendekatan ini memastikan bahwa kecerdasan visual-spasial bukan hanya tentang kemampuan teknis tetapi juga tentang bagaimana anak-anak belajar untuk mengekspresikan diri dan menghargai usaha orang lain.⁶⁶ Kemudian Bu Wafa' mengungkapkan bahwa:

Saya selalu berusaha untuk memperlakukan setiap siswa dengan adil dan menghargai usaha mereka. Saya mengakui bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi saya mencoba untuk tidak membandingkan satu dengan yang lain. Sebaliknya, saya fokus pada bagaimana mereka bisa berkembang dari titik mereka berada sekarang.⁶⁷

Hal tersebut juga didukung pernyataan dari Ibu Umi mengungkapkan bahwa:

Penting bagi saya memastikan setiap siswa diperlakukan sebagai individu dengan harga diri yang dihormati. Dalam konteks kecerdasan visual-spasial, guru perlu memahami kelebihan, kekurangan, dan tantangan setiap anak. Dengan mendorong bakat visual-spasial, memberi dukungan bagi yang kesulitan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri, anak dapat berkembang optimal.⁶⁸

Wali kelas dan kepala sekolah tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai individualitas setiap siswa. Dengan memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang unik, guru menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan didengar. Pendekatan ini penting dalam membangun harga diri anak-anak, terutama dalam konteks pengembangan kecerdasan visual-spasial, di mana kreativitas dan ekspresi diri sangat dihargai. Dengan fokus pada pengakuan terhadap

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04/04/2024

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2024

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21/04/2024

kelebihan dan kekurangan masing-masing anak, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa. Ibu Wafa' kemudian menyatakan bahwa:

Membangun hubungan yang baik dengan siswa adalah prioritas utama saya. Saya selalu terbuka untuk mendengarkan mereka dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman, di mana mereka merasa bebas untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka.⁶⁹

Ibu Umi juga menyatakan demikian dimana menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung merupakan hal yang penting:

Saya memastikan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana guru terlibat aktif dalam kegiatan visual-spasial siswa. Guru mendengarkan ide-ide siswa, memberikan pujian, serta membantu sesuai kebutuhan mereka. Dengan membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka, siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial.⁷⁰

Membangun hubungan yang baik dengan siswa berarti menciptakan ikatan yang positif, saling menghormati, dan terbuka antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan kepercayaan, motivasi, dan pembelajaran yang lebih efektif. Guru dalam wawancara ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa bebas untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka. Dengan menjaga komunikasi yang terbuka dan positif, guru dapat membina hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan penghargaan. Hubungan semacam ini memungkinkan anak-anak untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dan meningkatkan keterampilan visual-spasial mereka tanpa takut gagal.

Terakhir, Ibu Wafa' menjelaskan bahwa:

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2024

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21/04/2024

Saya percaya bahwa kegiatan kreatif adalah kunci dalam mengembangkan potensi anak. Saya selalu mencari cara untuk mengintegrasikan berbagai elemen seni dan kreativitas ke dalam pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni, saya mendorong anak-anak untuk tidak hanya menggambar tetapi juga untuk menceritakan cerita di balik gambar mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan visual-spasial sambil juga membangun keterampilan komunikasi dan sosial.⁷¹

Selain itu, Ibu Umi juga memberikan pernyataan yang sejalan dengan wali kelas tersebut yaitu:

Saya memastikan siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan perhatian dan dukungan melalui pendekatan empati. Kami menyediakan kegiatan kreatif seperti eksperimen ilmu, proyek seni, serta aktivitas budaya dan olahraga, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi mereka. Dengan beragam kesempatan ini, siswa dapat mengekspresikan diri, menemukan bakat, serta tumbuh secara akademik, emosional, dan sosial.⁷²

Wali kelas dan kepala sekolah dalam wawancara ini menunjukkan mempertanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dan mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan kreatif yang holistik. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen seni, budaya, dan olahraga ke dalam pembelajaran, guru memberikan siswa berbagai cara untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kecerdasan visual-spasial mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang relevan di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, guru berperan penting dalam memastikan

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30/04/2024

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/21/04/2024

bahwa setiap siswa dapat berkembang secara menyeluruh, baik secara akademis maupun pribadi.⁷³

2. Data tentang Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menjadi fokus utama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas pembelajaran yang mencakup metode, media, dan peralatan belajar, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta motivator yang senantiasa memberi semangat kepada anak-anak dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan visual-spasial, di mana setiap aspek dari peran mereka turut mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.⁷⁴ Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berikut:

Guru menyediakan berbagai media visual seperti gambar, puzzle, dan alat peraga yang menarik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, termasuk kegiatan mewarnai, membuat kolase, dan membangun model dengan balok. Peralatan seperti crayon, cat air, kertas berwarna, dan berbagai jenis media lainnya selalu tersedia untuk mendukung kreativitas siswa dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial.⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04/04/2024

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/02/04/2024

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/02/05/2024



Gambar 4.4 Membuat Kolase dari Sayur Wortel

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo memainkan peran yang sangat penting dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan visual-spasial. Dengan menyediakan berbagai media visual seperti gambar, puzzle, dan alat peraga, guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi visual. Metode pembelajaran yang beragam, seperti mewarnai dan membuat kolase, juga memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi visual-spasial mereka melalui berbagai cara. Peralatan yang lengkap dan bervariasi juga memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi kreativitas mereka tanpa hambatan.⁷⁶ Kepala sekolah tersebut juga mengungkapkan bahwa:

Guru selalu memberikan arahan yang jelas dan detail sebelum memulai setiap kegiatan. Misalnya, sebelum anak-anak mulai mewarnai, guru memberikan contoh bagaimana cara mengombinasikan warna yang baik dan menjelaskan tentang proporsi gambar. Guru juga memberikan bimbingan individual ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan ide visual mereka.⁷⁷

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/06/04/2024

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/02/05/2024



Gambar 4.5 Guru Memberikan Contoh Cara Mengombinasikan Warna yang Baik dan Menjelaskan Tentang Proporsi Gambar

Pengarahan yang diberikan oleh guru sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak. Dengan memberikan contoh dan bimbingan yang detail, guru membantu anak-anak memahami konsep visual seperti kombinasi warna dan proporsi. Ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi juga benar-benar memahami dan mengembangkan kemampuan visual mereka. Bimbingan individual yang diberikan juga menunjukkan perhatian guru terhadap kebutuhan unik setiap anak, yang merupakan elemen kunci dalam proses belajar yang efektif. Selanjutnya Bu umi menjelaskan bahwa:

Guru memberikan pujian dan motivasi secara lisan setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan kreativitas dalam kegiatan. Selain itu, hasil karya anak dipajang di kelas untuk memberikan apresiasi lebih dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru juga sering mengadakan diskusi kelompok untuk membahas hasil karya, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih kreatif.⁷⁸

Pemberian semangat oleh guru melalui pujian dan motivasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/02/05/2024

kecerdasan visual-spasial anak. Dengan memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak dan memajang karya mereka, guru tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak tetapi juga mendorong mereka untuk terus berkreasi. Diskusi kelompok yang diadakan guru juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari satu sama lain, memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial anak di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo sangat penting dan berdampak positif terhadap perkembangan anak-anak. Fasilitas yang disediakan, pengarahan yang diberikan, serta semangat yang ditanamkan oleh guru semuanya berkontribusi terhadap pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.⁷⁹

3. Data tentang Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Pengembangan kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat dan beragam, di mana peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting. Motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya membangkitkan semangat anak dalam belajar, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memahami tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Pemberian *reward* dan penilaian yang konstruktif, serta upaya untuk meningkatkan minat anak, merupakan beberapa strategi

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/06/04/2024

yang digunakan oleh guru untuk mendukung perkembangan visual-spasial anak secara optimal. Dalam konteks ini, wawancara dengan guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo memberikan wawasan mengenai bagaimana peran guru sebagai motivator diterapkan dalam praktik sehari-hari untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Sebagaimana wawancara dengan Ibu umi Kepala Sekolah TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berikut:

Saya selalu berusaha memberikan dorongan positif kepada anak-anak. Misalnya, saat mereka merasa kesulitan dalam menggambar atau mewarnai, saya akan mengatakan bahwa tidak masalah jika hasilnya tidak sempurna. Yang penting adalah usaha mereka. Saya juga sering menceritakan kisah sukses orang-orang yang berhasil karena tidak pernah menyerah, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk terus mencoba.⁸⁰

Dalam peran sebagai motivator, para guru menunjukkan pendekatan yang sangat personal dan mendukung. Dengan memberikan dorongan positif kepada anak-anak saat mereka merasa kesulitan, guru-guru berhasil menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, tetapi justru memacu anak untuk terus berusaha. Cerita tentang kisah sukses juga menjadi alat yang efektif untuk memberikan inspirasi kepada anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan pemberian contoh sebagai cara untuk memotivasi anak-anak, khususnya dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial.⁸¹ Selanjutnya Bu umi juga mengungkapkan bahwa:

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/02/05/2024

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/25/05/2024



Gambar 4.6 Guru menjelaskan setiap kegiatan yang dilakukan

Ya, saya selalu menjelaskan tujuan dari setiap kegiatan yang kami lakukan. Misalnya, saat kami melakukan kegiatan mewarnai, saya menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah untuk melatih kepekaan mereka terhadap warna dan bentuk. Dengan begitu, mereka paham bahwa apa yang mereka lakukan memiliki manfaat untuk masa depan mereka.⁸²

Menjelaskan tujuan belajar kepada anak-anak adalah langkah penting dalam proses pendidikan. Dengan mengetahui tujuan dari setiap aktivitas, anak-anak menjadi lebih memahami mengapa mereka melakukan sesuatu dan bagaimana hal tersebut bermanfaat bagi mereka. Penjelasan ini membantu anak-anak untuk melihat hubungan antara kegiatan sehari-hari mereka dan pengembangan keterampilan visual-spasial. Para guru memastikan bahwa anak-anak sadar akan manfaat dari kegiatan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap pentingnya belajar. Selain itu, Bu Wafa' juga mengungkapkan bahwa:

Saya sering memberikan *reward* kecil-kecilan, seperti stiker bintang atau pujian di depan teman-temannya. Saya juga kadang memberikan gambar tambahan yang lebih menantang sebagai hadiah untuk anak-anak yang sudah berusaha keras. *Reward* ini

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/02/05/2024

sangat membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.⁸³

Pemberian *reward* adalah salah satu cara yang efektif untuk memotivasi anak-anak, terutama di usia dini. Para guru menggunakan *reward* dalam bentuk stiker bintang dan pujian, yang merupakan bentuk penghargaan sederhana namun sangat efektif dalam memotivasi anak-anak. Selain itu, dengan memberikan gambar tambahan yang lebih menantang sebagai hadiah, para guru tidak hanya memotivasi anak-anak untuk terus belajar tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut. *Reward* yang diberikan dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong anak untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut ibu Wafa' juga menjelaskan bahwa:

Saya memberikan penilaian secara individu berdasarkan usaha dan perkembangan masing-masing anak. Saya tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses mereka dalam mencapai hasil tersebut. Saya menggunakan angka sebagai penilaian, tetapi lebih sebagai alat untuk memberikan *feedback*, bukan untuk membandingkan antar anak.⁸⁴

Penilaian merupakan bagian penting dari proses belajar, terutama dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial. Para guru memberikan penilaian berdasarkan usaha dan proses belajar anak, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan ini sangat penting karena di usia dini, fokus seharusnya lebih pada bagaimana anak-anak berkembang dan belajar, bukan hanya pada hasil yang mereka capai. Dengan menggunakan penilaian sebagai alat untuk memberikan *feedback*, guru-guru tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/02/05/2024

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/02/05/2024

individual, tanpa tekanan yang berlebihan. Terakhir ibu wafa' mengungkapkan bahwa:

Saya mencoba menghubungkan kegiatan visual-spasial dengan minat mereka. Misalnya, jika ada anak yang suka dengan binatang, saya akan mengajak mereka menggambar atau mewarnai gambar binatang. Saya juga memberi mereka kebebasan untuk memilih warna atau bentuk yang mereka sukai, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi.⁸⁵

Para guru memahami bahwa setiap anak memiliki minat yang berbeda, dan ia berusaha untuk menghubungkan kegiatan visual-spasial dengan minat tersebut. Misalnya, dengan mengajak anak yang suka binatang untuk menggambar atau mewarnai gambar binatang, guru-guru berhasil membuat kegiatan tersebut lebih menarik bagi anak. Kebebasan dalam memilih warna dan bentuk juga membantu anak-anak merasa lebih terlibat dan termotivasi. Dengan cara ini, minat anak dalam kegiatan visual-spasial dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Dengan demikian, para guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo telah melaksanakan peran sebagai motivator dengan sangat baik dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Pendekatannya yang personal, adaptif, dan fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru memiliki dampak besar pada perkembangan kecerdasan visual-spasial anak, serta pada keberhasilan pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/02/05/2024

C. Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pengarahan yang jelas sebelum memulai aktivitas visual-spasial, seperti mewarnai dan menggambar. Pendekatan ini secara langsung berhubungan dengan indikator “Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif.”⁸⁶ Sebagaimana pernyataan Nurhasanah yaitu guru kelas memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan mereka. Guru sebagai pembimbing bertanggung jawab memberikan panduan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Untuk itu, seorang guru pembimbing harus memiliki kompetensi yang memadai guna mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸⁷ Dengan memberikan pengarahan yang terperinci, guru membantu anak-anak memahami tujuan dari setiap aktivitas, yang penting untuk membangun fondasi pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, dan ruang.

Pengarahan yang baik memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam karya mereka.

⁸⁶ Widada, “Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru SD) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling.”

⁸⁷ Nurhasanah et al., “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Suloh*, Volume 6, Nomor 1 (2021): Hal. 37.

Ini juga mengurangi kebingungan yang mungkin timbul selama proses belajar dan memberikan anak-anak panduan yang jelas, sehingga mereka dapat lebih fokus pada eksplorasi kreatif mereka. Dengan cara ini, guru tidak hanya memfasilitasi proses belajar tetapi juga memastikan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang kuat tentang elemen-elemen visual-spasial yang akan mereka gunakan dalam aktivitas kreatif mereka. Pendekatan ini menciptakan dasar yang solid bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan visual-spasial mereka dengan lebih efektif dan percaya diri.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo melaksanakan observasi yang mendalam terhadap setiap anak selama aktivitas visual-spasial, seperti mewarnai atau menyusun *puzzle*. Aktivitas observasi ini memungkinkan guru untuk mempelajari dan menelaah siswa secara menyeluruh untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapi masing-masing anak. Dengan memperhatikan cara anak-anak bekerja dan berinteraksi dengan bahan pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi pola perkembangan visual-spasial mereka serta mengenali area-area yang memerlukan perhatian khusus. Misalnya, guru mungkin menemukan bahwa beberapa anak menunjukkan keahlian dalam memilih warna, namun menghadapi kesulitan dalam menggambar bentuk yang akurat. Melalui analisis ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terfokus dan tepat sasaran, menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa.

Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi, memperkuat keterampilan visual-spasial mereka, dan mendorong perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Dengan cara ini, guru berperan penting dalam mendukung setiap siswa dalam mencapai potensi penuh mereka dengan memahami dan menanggapi kebutuhan individu mereka secara tepat. Sebagaimana pernyataan Hasibuan, dalam memberikan bimbingan, guru telah menganalisis karakteristik belajar siswa sehingga metode pembelajaran dapat disesuaikan. Bimbingan individu dari guru sangat penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan pendekatan yang personal, siswa bisa belajar dengan nyaman tanpa merasa takut diejek, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri.⁸⁸

Guru juga secara aktif memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial melalui konsultasi yang mendalam dan personal. Ketika seorang siswa menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam memilih warna yang tepat atau menggambar dengan proporsi yang benar, guru tidak hanya memberikan bantuan langsung tetapi juga memberikan tips dan saran yang spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini berfokus pada memberikan solusi praktis dan teknik yang dapat segera diterapkan oleh siswa untuk memperbaiki keterampilan mereka. Selain

⁸⁸ Khoirun Nisa Hasibuan et al., "Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Konseling," *Al-Mursyid*, Volume 3, Nomor 2 (2021): Hal. 23.

membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi, konsultasi semacam ini juga berfungsi untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Menurut Giri untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru melakukan konsultasi rutin setiap beberapa bulan dengan memanggil siswa satu per satu dari setiap kelas untuk membahas masalah yang sedang mereka hadapi. Selain itu, guru juga dapat mengadakan bimbingan kelompok dan memberikan arahan yang tepat kepada siswa.⁸⁹ Dengan memberikan dukungan yang personal dan konstruktif, guru membantu siswa merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka dan mendorong mereka untuk terus berlatih dan berkembang. Ini merupakan bagian integral dari indikator “Konsultasi kepada siswa yang mengalami kesulitan,” karena pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan belajar mereka, sambil memotivasi mereka untuk tetap terlibat dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo, pembimbing atau guru berperan penting dalam membimbing siswa dengan pendekatan yang menekankan proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Mereka menggunakan pujian, yang fokus pada usaha dan proses kreatif siswa, untuk mendorong mereka agar terus berkembang. Hal ini mendukung peningkatan kesadaran diri, pengembangan pribadi, dan penguatan afiliasi spiritual siswa. Pembimbing juga mengedepankan

⁸⁹ Putu Agus Semara Putra Giri and Ni Wayan Suastini, “Peran Guru BK Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA N 4 Denpasar,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 7.

refleksi diri sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan etika dan kemajuan dalam perjalanan spiritual siswa.⁹⁰

Selain itu, guru mengadakan sesi berbagi, di mana siswa dapat memamerkan hasil karya mereka dan menceritakan proses kreatif di baliknya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak tetapi juga memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan karya mereka dan belajar dari pengalaman satu sama lain, guru mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan kecerdasan visual-spasial yang lebih holistik dengan menekankan pentingnya proses kreatif serta penghargaan terhadap usaha individu, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa yang lebih luas.

Kemudian sebagaimana pernyataan Widada dimana guru memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki harga diri berarti guru harus menghargai dan mengakui keberadaan serta nilai dari setiap siswa. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kekurangan, kelebihan, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan memahami kekurangan siswa, guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan tidak membuat siswa merasa terasing atau rendah diri. Mengenali kelebihan siswa memungkinkan guru untuk mendorong potensi mereka dan memberikan apresiasi yang dapat meningkatkan rasa

⁹⁰ Meiliza Sari and Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal*, Volume 1, Nomor 1 (2023): Hal. 65-66.

percaya diri siswa.⁹¹ Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai individualitas setiap siswa dengan memperlakukan mereka sebagai individu yang unik.

Guru menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa, mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan masalah masing-masing anak. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan mengakui dan memahami kelebihan serta kekurangan siswa, guru dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu, yang penting dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah belajar tetapi juga membangun harga diri siswa, karena mereka merasa diakui sebagai individu dengan potensi unik. Dengan memperlakukan siswa dengan rasa hormat dan perhatian yang sama, guru mendukung perkembangan pribadi siswa secara holistik, yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial serta aspek-aspek lainnya dari pertumbuhan anak.

Para guru menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan positif. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa bebas untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka,

⁹¹ Widada, "Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru SD) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling."

guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka tanpa rasa takut gagal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam mencoba hal-hal baru, yang sangat penting dalam proses pengembangan keterampilan visual-spasial mereka. Dengan membina hubungan yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga penuh dukungan, yang pada gilirannya membantu siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi.

Kurniawati menyatakan bahwa guru perlu melakukan berbagai upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, di antaranya: 1) menghargai pendapat dan saran dari siswa, 2) sering memberikan apresiasi kepada siswa, 3) menawarkan solusi ketika siswa menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, 4) memberikan tugas secara adil untuk menghindari munculnya rasa iri antar siswa, dan 5) memahami perbedaan individu di antara siswa.⁹² Hubungan yang positif ini menjadi fondasi penting untuk meningkatkan keterampilan visual-spasial siswa, karena mereka merasa dihargai dan didorong untuk berinovasi dan belajar dari pengalaman mereka. Ini merupakan implementasi langsung dari indikator “membina hubungan baik dengan siswa,” yang berkontribusi pada perkembangan pribadi dan akademis siswa secara keseluruhan.

Dalam perannya guru juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi siswa dengan mengintegrasikan elemen-

⁹² Ani Kurniawati and Basuki, “Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Siswa,” *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, Volume 7, Nomor 2 (2023): Hal. 104.

elemen seni dan kreativitas ke dalam pelajaran. Dengan mendorong siswa tidak hanya untuk menggambar tetapi juga untuk menceritakan cerita di balik gambar mereka, guru membantu mengembangkan keterampilan visual-spasial siswa sambil membangun keterampilan komunikasi dan sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperluas konteks pengembangan kecerdasan visual-spasial siswa tetapi juga relevan dengan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti seni, budaya, dan olahraga. Guru mendukung siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kegiatan kreatif yang dirancang untuk mengatasi tantangan belajar, pribadi, atau sosial mereka. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi mereka dalam suasana yang mendukung dan memotivasi.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara holistik melalui berbagai bidang, tidak hanya dalam hal visual-spasial tetapi juga dalam aspek-aspek lain dari pengembangan pribadi dan sosial mereka. Ini merupakan implementasi dari indikator “Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (Ilmu, seni, budaya, olahraga),” yang mendukung pencapaian potensi maksimal siswa dalam konteks yang lebih luas. Sebagaimana pernyataan Willis yang mengungkapkan bahwa guru membantu murid-murid yang menghadapi masalah agar mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan bantuan guru pembimbing, sekaligus mendorong kemandirian murid agar

tidak selalu bergantung pada orang tua dan guru dalam menghadapi setiap persoalan.⁹³ Dalam pembahasan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, indikator yang paling relevan adalah pengkonsepan (*Conceptualizing*) dan pencarian pola (*Pattern-Seeking*), kedua indikator ini sangat mendukung guru dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan visual spasial mereka.

a. Pengkonsepan (*Conceptualizing*)

Pengkonsepan dalam konteks kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan untuk membentuk dan memahami ide atau konsep visual. Ini mencakup pemahaman tentang bentuk, ukuran, warna, serta hubungan ruang antara objek. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar, guru berperan aktif dalam memberikan pengarahan yang jelas dan terperinci kepada anak-anak sebelum mereka memulai aktivitas yang berhubungan dengan visual-spasial, seperti menggambar atau mewarnai. Pengarahan ini sangat penting karena membantu anak-anak memahami tujuan dan konsep dasar yang terlibat dalam aktivitas tersebut.

Misalnya, sebelum anak-anak memulai aktivitas menggambar, guru memberi mereka pemahaman tentang bagaimana menggambarkan bentuk, memilih warna yang sesuai, atau menata elemen-elemen dalam gambar mereka. Ini membantu anak-anak

⁹³ Wilis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)."

untuk membentuk pemahaman atau konsep tentang dunia visual yang ada di sekitar mereka. Dengan pengonsepan yang baik, anak-anak tidak hanya menghafal bentuk-bentuk atau warna, tetapi mereka juga mengerti bagaimana menggabungkan elemen-elemen tersebut dalam karya mereka. Menurut Gardner, pengonsepan visual-spasial ini penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial, karena anak-anak yang mampu mengonsepan gambar dan bentuk dalam pikiran mereka akan lebih mudah dalam mengekspresikan ide-ide kreatif dan memahami ruang. Konsep ini juga mendukung keterampilan *problem-solving*, karena anak-anak belajar untuk merencanakan dan memvisualisasikan hasil yang ingin dicapai sebelum mereka memulai.⁹⁴

b. Pencarian Pola (Pattern-Seeking)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami pola dalam gambar atau objek visual. bagian dari kemampuan untuk memanipulasi informasi visual dalam konteks ruang dan hubungan antar elemen-elemen tersebut. Di TA Al-Manaar, guru mengobservasi siswa selama aktivitas visual-spasial, seperti mewarnai atau menyusun *puzzle*, untuk mengidentifikasi pola yang ada dalam cara mereka bekerja dan berinteraksi dengan objek-objek visual. Proses ini memungkinkan guru untuk mengamati apakah anak-anak dapat mengenali atau menciptakan pola tertentu dalam aktivitas mereka.

⁹⁴ Howard Gardner, "Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)," in *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*, 2003, Hal. 405.

Misalnya, dalam aktivitas mewarnai, seorang anak yang mengenali pola dalam gambar, seperti urutan warna atau kesesuaian warna dengan objek yang digambar, menunjukkan kemampuan untuk mencari pola. Selain itu, dalam aktivitas menyusun *puzzle*, anak-anak belajar menghubungkan potongan-potongan gambar berdasarkan pola bentuk dan warna untuk membentuk gambar yang utuh. Proses ini melibatkan analisis dan pemahaman hubungan antar objek, yang merupakan inti dari pencarian pola dalam kecerdasan visual-spasial.

Kedua indikator ini mendukung peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui pengalaman praktis yang menyenangkan dan edukatif.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyedia fasilitas pembelajaran, seperti alat dan materi yang mendukung kegiatan belajar.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo secara aktif menyediakan berbagai media visual yang dirancang untuk merangsang kreativitas dan stimulasi visual anak-anak. Media tersebut

meliputi gambar, puzzle, dan alat peraga lainnya, yang masing-masing dirancang untuk mendukung eksplorasi dan pengembangan kemampuan visual-spasial. Gambar-gambar yang digunakan dalam kegiatan mewarnai memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami dan menerapkan konsep warna, bentuk, dan pola. Puzzle melatih kemampuan anak dalam mengenali bentuk, menyusun potongan-potongan, dan mengembangkan pemahaman spasial. Selain itu, alat peraga seperti balok membangun model mendorong anak-anak untuk berpikir tentang bentuk tiga dimensi dan hubungan spasial antara objek. Metode pembelajaran yang diterapkan guru sangat beragam, mencakup kegiatan yang memfasilitasi pengembangan visual-spasial secara komprehensif.

Kegiatan mewarnai di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan kombinasi warna dan menciptakan karya seni yang mengekspresikan imajinasi mereka. Membuat kolase memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja dengan berbagai bahan dan bentuk, mengembangkan keterampilan dalam penyusunan dan perancangan. Membangun model dengan balok membantu anak-anak memahami konsep-konsep spasial seperti keseimbangan, proporsi, dan struktur. Peralatan yang selalu tersedia, seperti crayon, cat air, dan kertas berwarna, memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke alat yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kreatif. Ketersediaan peralatan ini mendukung kebebasan anak dalam mengeksplorasi ide-ide mereka dan menciptakan karya seni yang beragam.

Fauzi menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran melibatkan lima indikator utama. Pertama, guru harus menyediakan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Kedua, mereka harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Ketiga, guru bertindak sebagai mitra dalam proses belajar. Keempat, mereka harus menjalankan tugas dan fungsi mereka sebagai guru dengan baik. Kelima, guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap siswa. Meskipun guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai fasilitator, peran tersebut belum sepenuhnya dijalankan secara maksimal.⁹⁵ Dengan menyediakan berbagai media visual dan peralatan yang memadai, guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan visual-spasial anak-anak. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak dapat berkreasi secara bebas, menggali potensi mereka dalam konteks yang mendukung dan inspiratif.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran tidak hanya dilaksanakan tetapi juga dipahami dengan baik oleh anak-anak. Sebelum memulai setiap aktivitas, guru memberikan arahan yang jelas dan rinci, yang sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar anak. Misalnya, sebelum anak-anak mulai mewarnai, guru tidak hanya memperkenalkan aktivitas tersebut tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai cara mengombinasikan warna dengan baik. Guru menjelaskan bagaimana memilih warna yang saling melengkapi

⁹⁵ Saski Anggreta Fauzi and Dea Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 4, Nomor 3 (2022): Hal. 2499.

dan menerapkan prinsip harmoni visual dalam karya seni. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang proporsi gambar, yang membantu anak-anak memahami bagaimana mengatur elemen visual dalam karya mereka agar seimbang dan sesuai dengan proporsi yang benar. Pendekatan ini membantu anak-anak untuk tidak hanya mengikuti aktivitas dengan baik tetapi juga untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep visual yang mendasarinya.

Ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengikuti instruksi atau mengekspresikan ide visual mereka, guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo memberikan bimbingan individual yang penuh perhatian. Dengan memberikan dukungan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, guru membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Misalnya, jika seorang anak kesulitan dalam mencampurkan warna atau menggambar bentuk dengan proporsi yang tepat, guru memberikan tips dan penjelasan tambahan untuk membantu anak memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka, memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan secara efektif dan mengembangkan kemampuan visual-spasial mereka dengan lebih baik.

Sari menjelaskan bahwa guru memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya menegakkan kedisiplinan. Sikap disiplin sangat krusial karena membantu siswa dalam proses belajar dan bekerja. Dalam pembelajaran, kedisiplinan diterapkan untuk mencapai hasil yang

sesuai dengan rencana pembelajaran. Melalui kebiasaan yang ditanamkan oleh guru, siswa akan mengembangkan rasa percaya diri, kemauan sendiri, dan kesadaran untuk mengikuti pelatihan serta pendidikan yang diberikan oleh guru.⁹⁶ Dengan memberikan arahan yang jelas dan bimbingan individual, guru memastikan bahwa anak-anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep visual yang penting, yang mendukung perkembangan keterampilan visual-spasial mereka secara optimal.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo secara aktif menampilkan hasil karya anak-anak di kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan kreativitas mereka. Dengan memajang karya-karya tersebut, anak-anak merasa dihargai dan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan kelas yang mendukung ini mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

Selain itu, guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga mengadakan diskusi kelompok di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dan mendiskusikan karya mereka dengan teman-teman sekelas. Diskusi ini memungkinkan anak-anak untuk berbagi proses kreatif mereka, mendapatkan umpan balik dari teman-teman, dan belajar dari perspektif orang lain. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

⁹⁶ Nila Sari, Januar, and Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1 (2023): Hal. 86.

Dengan berbagi dan mendiskusikan karya mereka, anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkreasi, karena mereka menyadari bahwa ide-ide mereka mendapat perhatian dan penghargaan dari orang lain. Pendekatan ini membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana anak-anak merasa nyaman dan terdorong untuk mengeksplorasi kreativitas anak.

Harita menjelaskan bahwa sebagai guru, diharapkan dapat mengarahkan siswa pada perilaku yang positif, seperti kedisiplinan waktu, yang akan berdampak pada kesuksesan di masa depan. Guru juga perlu mengingatkan siswa tentang peraturan sekolah dan memberlakukan sanksi bagi yang melanggar, termasuk pemanggilan orang tua dan bahkan pemecatan jika diperlukan. Selain itu, pembentukan karakter disiplin siswa dapat dilakukan dengan meyakinkan mereka bahwa sikap disiplin akan mendapatkan perhatian dan pujian dari guru.⁹⁷ Dengan memberikan pujian, menampilkan karya, dan mengadakan diskusi kelompok, guru tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak-anak tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang secara pribadi maupun sosial.

Peran guru sebagai fasilitator dalam TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial anak-anak. Fasilitas yang disediakan, pengarahan yang diberikan,

⁹⁷ Auardin Harita, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Volume 2, Nomor 1 (2022): Hal. 49.

dan motivasi yang ditanamkan oleh guru semua berkontribusi pada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, membantu anak-anak untuk berkembang secara optimal dalam keterampilan visual-spasial mereka. indikator Kecerdasan Visual Spasial dalam fasilitator yang paling sesuai adalah Pengimajinasian (*Imaging*) dan Pemecahan masalah (*Problem-Solving*).

a. Pengimajinasian (*Imaging*)

Yaitu guru menyediakan berbagai media visual, seperti gambar, puzzle, dan balok bangunan, untuk merangsang kreativitas anak. Aktivitas seperti mewarnai dan membuat kolase memberi anak-anak kesempatan untuk bereksperimen dengan warna dan bentuk, yang mengembangkan kemampuan mereka dalam mengimajinasikan objek dan hubungan spasial. Kegiatan membangun model dengan balok membantu anak memahami konsep tiga dimensi dan hubungan antar objek secara spasial. Menurut Gardner, pengimajinasian ini penting dalam perkembangan kecerdasan visual-spasial karena memungkinkan anak-anak berpikir dan memvisualisasikan objek di luar pengalaman langsung mereka.

b. Pemecahan masalah (*Problem-Solving*)

Guru memberikan instruksi yang jelas dan bimbingan individual untuk membantu anak mengatasi kesulitan dalam memahami konsep-konsep visual, seperti proporsi dan keseimbangan warna. Ketika anak-anak menghadapi masalah dalam aktivitas, guru memberikan dukungan untuk membantu mereka menemukan solusi,

yang melatih kemampuan pemecahan masalah mereka. Menurut Sari, menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif, yang sejalan dengan konsep pemecahan masalah dalam konteks visual-spasial.

Kedua indikator ini sangat berhubungan dengan peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman dan tantangan yang merangsang anak untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah secara visual. Sebagai fasilitator, guru memberi dukungan dan sumber daya yang membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka dalam kecerdasan visual-spasial secara aktif dan mandiri.⁹⁸

3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo secara konsisten memberikan dorongan positif kepada anak-anak, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam aktivitas seperti menggambar atau mewarnai. Supriani mengungkapkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari diri peserta didik, tetapi guru juga perlu berperan aktif dalam memotivasi mereka. Kehadiran motivasi ini akan memberikan dorongan yang membuat peserta didik lebih memahami arah belajarnya. Motivasi belajar akan muncul ketika peserta didik memiliki

⁹⁸ Haas, Steven C. (2003). Algebra For Gifted Visual-Spasial Learners, Gifted Education Communication (Spring), 34(1), 30-31; 42-43

keinginan yang kuat untuk belajar.⁹⁹ Dengan menekankan bahwa hasil yang tidak sempurna tidak menjadi masalah dan bahwa usaha adalah hal yang paling penting, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak menekan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan pemberian contoh dalam memotivasi siswa. Selain itu, guru sering menceritakan kisah sukses orang-orang yang tidak pernah menyerah, yang berfungsi sebagai alat inspirasi bagi anak-anak. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret tentang ketahanan dan pencapaian, membantu anak-anak memahami bahwa kegigihan dan usaha mereka akan membuahkan hasil. Dengan cara ini, guru tidak hanya memotivasi anak-anak untuk lebih semangat dalam belajar tetapi juga mengajarkan mereka untuk tidak pantang menyerah dan tidak berkecil hati dengan kemampuan yang mereka miliki. Pendekatan ini efektif dalam membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental anak-anak, yang penting untuk perkembangan kecerdasan visual-spasial mereka serta keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga secara aktif menjelaskan tujuan dari setiap kegiatan visual-spasial yang dilaksanakan. Misalnya, dalam kegiatan mewarnai, guru menguraikan manfaat dari melatih kepekaan terhadap warna dan bentuk, serta bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi pada pengembangan

⁹⁹ Yuli Supriani, Ulfah, and Opan Arifudin, "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1 (2020): Hal. 8.

keterampilan visual-spasial anak-anak. Dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan dan manfaat dari setiap aktivitas, guru membantu anak-anak memahami hubungan antara apa yang mereka lakukan dan bagaimana hal tersebut mendukung perkembangan mereka. Kesadaran akan tujuan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak-anak, tetapi juga memperdalam keterlibatan mereka dalam proses belajar. Anak-anak merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi dalam konteks perkembangan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan semangat mereka untuk terlibat dalam setiap aktivitas.

Hotimah mengungkapkan bahwa peran guru meliputi beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru bertugas menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, sehingga mereka memahami apa yang diharapkan untuk dicapai dalam suatu kegiatan belajar. Kedua, guru juga perlu menjelaskan logistik atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran, seperti bahan-bahan, alat, dan sumber daya yang diperlukan.¹⁰⁰ Guru memiliki tanggung jawab untuk mengomunikasikan dengan jelas kepada siswa apa yang diharapkan dari mereka selama kegiatan belajar. Ini berarti guru harus menyampaikan secara eksplisit apa yang akan dipelajari dan hasil apa yang diharapkan dicapai. Hal ini penting agar siswa memahami arah dan fokus dari pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga mereka dapat lebih siap dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini memastikan

¹⁰⁰ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi*, Volume 7, Nomor 3 (2020): Hal. 7.

bahwa anak-anak tidak hanya melakukan kegiatan, tetapi juga memahami nilai dan manfaat dari apa yang mereka lakukan, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan pengembangan kecerdasan visual-spasial.

Pemberian *reward* merupakan strategi yang sangat efektif dalam memotivasi anak-anak usia dini, dan para guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo telah menerapkannya dengan baik. Guru menggunakan berbagai bentuk penghargaan, seperti stiker bintang dan pujian, yang memberikan dorongan positif dan memotivasi anak-anak untuk berusaha lebih keras. Stiker bintang, sebagai bentuk *reward* yang sederhana namun menyenangkan, memberikan rasa pencapaian dan penghargaan yang langsung dirasakan oleh anak. Selain itu, guru juga memberikan gambar tambahan yang lebih menantang sebagai hadiah bagi anak-anak yang telah menunjukkan usaha yang keras. Hal ini tidak hanya memotivasi anak untuk terus belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan visual-spasial mereka lebih lanjut.

Aflizah menjelaskan bahwa pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, jika tidak digunakan dengan tepat atau berlebihan, *reward* dapat mempengaruhi motivasi intrinsik siswa, menyebabkan ketergantungan pada penghargaan eksternal, dan mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggunakan *reward* dengan bijak, memastikan bahwa penghargaan yang diberikan sesuai dengan

pencapaian siswa dan mendukung motivasi intrinsik serta perkembangan positif mereka.¹⁰¹ Dengan memperkuat perilaku positif melalui *reward*, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, di mana anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memacu semangat anak dalam belajar tetapi juga mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial mereka.

Penilaian memainkan peran penting dalam proses belajar, terutama dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, para guru mengadopsi pendekatan penilaian yang menekankan usaha dan proses belajar anak daripada hanya fokus pada hasil akhir. Dengan memberikan angka sebagai bagian dari penilaian, guru tidak hanya mencatat capaian anak tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif mengenai bagaimana anak dapat terus berkembang. Pendekatan ini sangat penting karena di usia dini, perhatian lebih diberikan pada bagaimana anak-anak berkembang dan belajar secara keseluruhan, bukan hanya pada hasil yang mereka capai dalam satu aktivitas. Penilaian berbasis proses ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak menekan, memungkinkan anak-anak untuk belajar dan beradaptasi tanpa merasa tertekan oleh standar hasil belajar yang kaku.

Kurniawansyah mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran, guru melakukan beberapa tindakan untuk menilai dan

¹⁰¹ Nur Aflizah et al., "Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8, Nomor 1 (2024): Hal. 4309.

memotivasi siswa. Guru memberikan angka objektif pada tugas harian, ulangan harian, dan ulangan umum semester untuk menilai pencapaian siswa. Selain itu, guru memberikan hadiah kepada siswa yang meraih juara dalam perlombaan antar kelas dan juara kelas sebagai bentuk penghargaan. Pujian juga diberikan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan selama pelajaran atau memperoleh nilai memuaskan setelah ulangan atau tugas. Guru juga memberikan masukan kepada siswa yang prestasinya belum memenuhi standar dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan pelajaran intensif.¹⁰² Sehingga, penggunaan angka dalam penilaian berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat dan mendukung perkembangan individual anak-anak, sambil memastikan bahwa fokus utama tetap pada proses belajar dan kemajuan mereka.

Terakhir, Para guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo secara aktif menghubungkan kegiatan visual-spasial dengan minat individu anak-anak untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Misalnya, bagi anak yang memiliki ketertarikan pada binatang, guru memberikan kesempatan untuk menggambar atau mewarnai gambar binatang, sehingga anak tersebut dapat menyalurkan minatnya ke dalam aktivitas pembelajaran. Kebebasan dalam memilih warna dan bentuk juga diterapkan untuk memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi anak-anak. Dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat

¹⁰² 2024/10/10

spesifik setiap anak, guru membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan menarik bagi anak-anak tersebut.

Dalam pembahasan ini peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman, indikator yang paling sesuai adalah Pengimajinasian (*Imaging*) dan Pencarian pola (*Pattern-Seeking*).

a. Pengimajinasian (*Imaging*)

Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam menginspirasi anak-anak untuk membayangkan ide-ide baru dan berpikir kreatif. Kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang tidak terlihat secara langsung di depan mata. Dalam hal ini, guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar bisa merangsang imajinasi visual-spasial anak-anak dengan memberikan kegiatan yang menantang mereka untuk merancang atau menggambar objek-objek berdasarkan imajinasi mereka. Misalnya, menggambar objek-objek dari alam semesta imajinatif atau mendesain rumah impian. Kegiatan ini mengharuskan anak-anak untuk berpikir dalam bentuk visual dan spasial, melatih mereka untuk memanipulasi gambar dalam pikiran mereka dan mengekspresikan ide-ide tersebut dalam bentuk nyata.

Melalui kegiatan seni, menggambar, atau bahkan bermain permainan yang menstimulasi kreativitas (seperti Lego atau model tiga dimensi), anak-anak di sekolah ini dapat melatih kecerdasan visual-spasial mereka. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir dalam dimensi yang lebih luas dan kompleks,

menghubungkan ide dan gambar dalam ruang yang berbeda-beda. Kegiatan seperti menggambar bebas, merancang objek, atau bahkan menceritakan cerita berdasarkan imajinasi mereka dapat membangkitkan semangat kreatif anak.

b. Pencarian pola (*Pattern-Seeking*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami pola yang tersembunyi di sekitar kita, baik dalam bentuk urutan, simetri, maupun struktur ruang. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar, kegiatan yang mengembangkan kemampuan pencarian pola bisa melibatkan berbagai permainan yang mengandung elemen pola dan urutan, seperti puzzle, permainan bangun ruang, atau bahkan permainan berbasis musik yang melibatkan ritme dan urutan.

Dalam konteks kecerdasan visual-spasial, pencarian pola ini sangat bermanfaat karena anak-anak belajar untuk mengenali pola visual, baik dalam gambar maupun objek tiga dimensi. Anak-anak yang terlatih untuk mencari dan mengidentifikasi pola akan lebih mudah dalam mengenali pola-pola alam, struktur geometris, serta urutan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan permainan yang melibatkan blok bangunan atau puzzle yang mengharuskan anak-anak untuk mencocokkan bentuk dan warna, yang mendorong mereka untuk berpikir dalam bentuk pola dan struktur.

Kedua indikator ini sangat penting dalam peran guru sebagai motivator, di mana guru memberikan dorongan dan semangat kepada

anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan visual-spasial mereka melalui imajinasi kreatif dan eksplorasi pola-pola yang ada di lingkungan sekitar.¹⁰³

Pendekatan ini membantu anak merasa lebih terlibat dan termotivasi, karena mereka merasa bahwa kegiatan yang dilakukan selaras dengan apa yang mereka sukai. Menyelaraskan aktivitas dengan minat anak tidak hanya meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi, tetapi juga memperkuat keterampilan visual-spasial mereka dengan cara yang menyenangkan dan memuaskan secara pribadi. Amin menjelaskan bahwa pemahaman terhadap minat dan bakat siswa sangat penting sebagai dasar untuk mempersiapkan masa depan mereka. Pembekalan ini melibatkan penggunaan metode analisis untuk mengevaluasi dan memahami minat serta bakat siswa. Selain itu, siswa juga diberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, termasuk konsep-konsep usaha dan manajemen finansial. Dengan pembekalan ini, diharapkan siswa akan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri dan sukses di masa depan.¹⁰⁴

¹⁰³ Haas, Steven C. (2003). Algebra For Gifted Visual-Spasial Learners, Gifted Education Communication (Spring), 34(1), 30-31; 42-43

¹⁰⁴ Pajar Amin, Dewi Ulfah Arini, and Wisjnumurti Bamang Permadi, "Memetakan Bakat Dan Minat Siswa Dengan Membangun Mental Wirausaha Guna Mendukung Program Ekonomi Kreatif Di Lingkungan Sekolah," *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, Volume 4, Nomor 2 (2020): Hal. 316.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembimbing memberikan yang sesuai dengan kebutuhan individu, membantu anak memahami konsep dasar seperti warna, bentuk, dan ruang, serta merangsang kemampuan anak dalam mengenali pola visual melalui aktivitas kreatif seperti diskusi gambar dan permainan puzzle. pengembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini difasilitasi melalui dua indikator utama: pengonsepan (*conceptualizing*) dan pencarian pola (*pattern-seeking*).
2. Peran guru sebagai fasilitator guru menyediakan media visual seperti gambar, *puzzle*, dan alat peraga untuk merangsang kreativitas anak. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan presentasi karya siswa.
3. Peran guru sebagai motivator guru memberikan dorongan positif, menjelaskan manfaat kegiatan, dan menggunakan kisah sukses sebagai inspirasi. Mereka juga menggunakan strategi seperti pemberian *reward* dan penilaian berbasis proses yang menekankan usaha. Selain itu, kegiatan disesuaikan dengan minat anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat

keterampilan visual-spasial anak. Dua indikator utama yang relevan adalah Pengimajinasian (*Pengimajinasian*) dan Pencarian Pola (*Pattern-Seeking*).

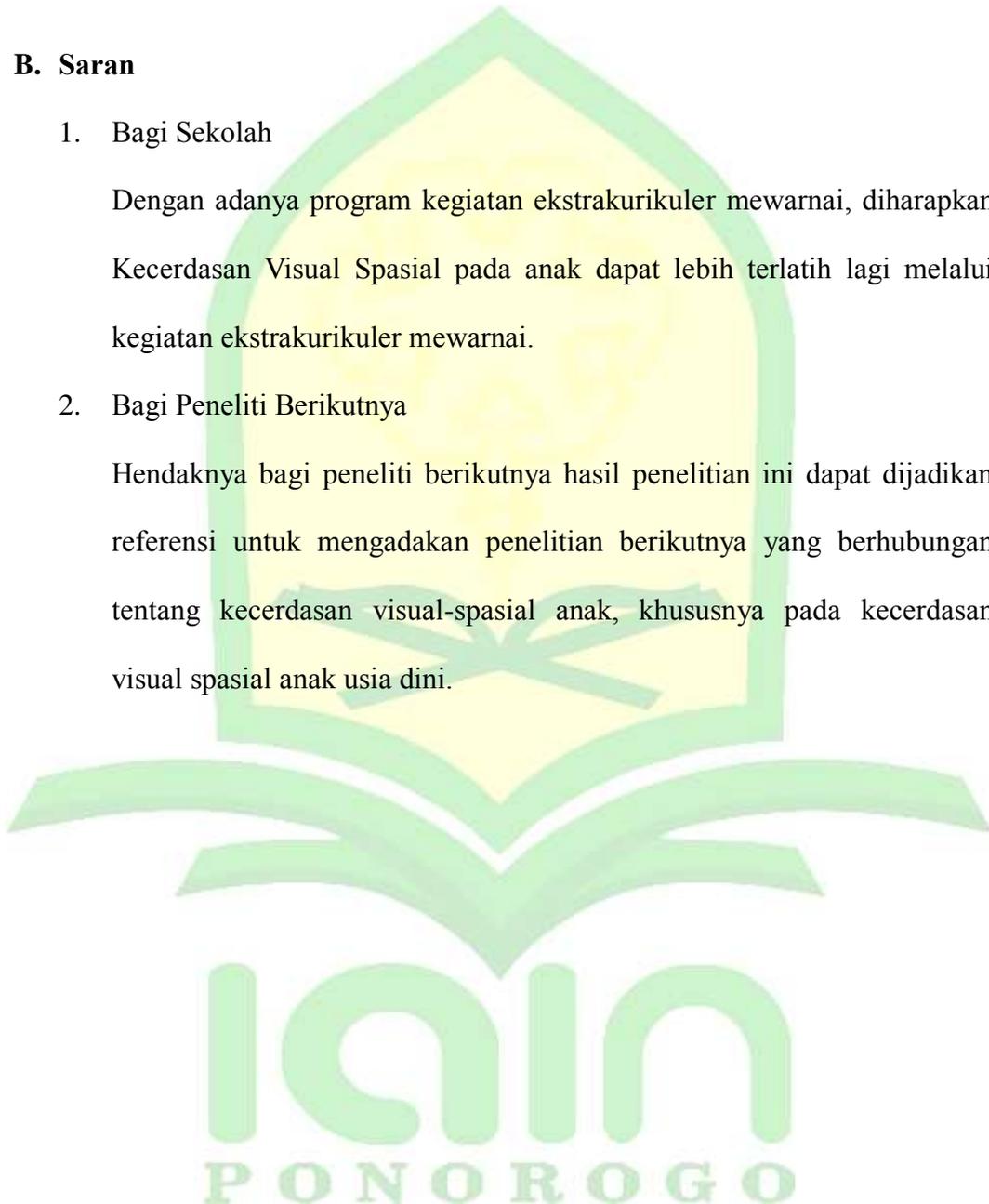
B. Saran

1. Bagi Sekolah

Dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler mewarnai, diharapkan Kecerdasan Visual Spasial pada anak dapat lebih terlatih lagi melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Hendaknya bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian berikutnya yang berhubungan tentang kecerdasan visual-spasial anak, khususnya pada kecerdasan visual spasial anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aflizah, Nur, Firdaus, Salfen Hasri, and Sohiron. "Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 8, Nomor 1 (2024): Hal. 4300–4312.
- Amin, Pajar, Dewi Ulfah Arini, and Wisjnumurti Bamang Permadi. "Memetakan Bakat Dan Minat Siswa Dengan Membangun Mental Wirausaha Guna Mendukung Program Ekonomi Kreatif Di Lingkungan Sekolah." *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*. Volume 4, Nomor 2 (2020): Hal. 308–18.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Ernawati, and Sharina. "Upaya Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Bermain Balok Kapla Anak Kelompok B Di Kober An-Nur." *Jurnal Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*. Volume 4, Nomor 5 (2021): Hal. 546.
- Fauzi, Saski Anggreta, and Dea Mustika. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Volume 4, Nomor 3 (2022): Hal. 2492–2500.
- Florentinus, Imanuel Chritian. "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak." *Ilmu Pemerintahan 3*. Volume 32 (2015): Hal. 1184–85.
- Fuad, Muskinul. "Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Volume 6, Nomor 1 (2012): Hal. 1–12.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Daras Book. Jakarta, 2013.
- "Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)." In *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*, 2003.
- Giri, Putu Agus Semara Putra, and Ni Wayan Suastini. "Peran Guru BK Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA N 4 Denpasar." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 1–9.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Volume 2, Nomor 1 (2022): Hal. 40–52.
- Hasibuan, Khoirun Nisa, Nursyakilla izzati Lubis, Annisa Rahmi Rambe, and Wahyudin Agiel Kusumo. "Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Konseling." *Al-Mursyid*. Volume 3, Nomor 2 (2021): Hal. 11–25.

- Hewi, La. "Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9, Nomor 1 (2015): Hal. 76–81.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi*. Volume 7, Nomor 3 (2020): Hal. 5–11.
- Istifadah. *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bantul: Lintas Nalar, 2022.
- Karunia, Sopia, and Retno Wulandari. "Pengelolaan Ekstrakurikuler Kelompok Bermain." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Volume 13, Nomor 3 (2022): Hal. 289–97.
- Kosas, Raflis, and Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurniawansyah, Edy, Ahmad Fauzan, and Mohammad Mustari. "Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume 8, Nomor 2 (2023): Hal. 1175–79.
- Kurniawati, Ani, and Basuki. "Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Siswa." *Kurikula: Jurnal Pendidikan*. Volume 7, Nomor 2 (2023): Hal. 98–105.
- Lalujan, Kezia Vb, Olivia Krismayani, and Teddy Y. Manajang. "Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner," 2019.
- Latief, Fadhilah. *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping*. Makassar: PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- M.A Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum. and M.Pd Dr. Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013.
- Mahmudah, Amin, and Umi Rohmah. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo." *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1, Nomor 1 (2020): Hal. 18–26.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.
- Negara, Tirta Dimas Wahyu, and Angga Fitriyono. "Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa Di

- IAIN Ponorogo.” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*. Volume 5, Nomor 2 (2022): Hal. 90–95.
- Nuranisah, and Yuli Salis Hijriyani. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini.” *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 13–27.
- Nurhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, and Fitriani. “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Suloh*. Volume 6, Nomor 1 (2021): Hal. 35–42.
- Pratama, Rizkiana, Epon Nur’aeni L, and Resa Respati. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik.” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 8, Nomor 4 (2021): Hal. 1037–44.
- Priyanto, Aris. “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain.” *Cope: Jurnal Ilmiah Guru*. Volume 18, Nomor 2 (2014): Hal. 41–47.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah*. Volume 17, Nomor 33 (2018): Hal. 91.
- Rosidah, Laily. “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 8, Nomor 2 (2014): Hal. 281–90.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Islamic Education Journal*. Volume 1, Nomor 1 (2023): Hal. 54–71.
- Sari, Nila, Januar, and Anizar. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 (2023): Hal. 78–88.
- Sarlito, Sarwono Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhardi, Muhamad. *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Edited by M. Hidayat, Miskadi, and Randi Pratama Murtikusuma. Penerbit P4I, 2023.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utami, 1994.
- Sunasintani. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit Selaras, 2017.

- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Supriani, Yuli, Ulfah, and Opan Arifudin. "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1 (2020): Hal. 1–10.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by Uce Rahmawati Suryani. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Thoyibah, Maulidina Yuniatu, and Tirta Dimas Wahyu Negara. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Matematika Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Volume 1, Nomor 1 (2022): Hal. 26–38.
- Umiyati. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khairiyah Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Usman, Moh. Uzer, and Lilis Setyowati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Uzer, Moh. Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Widada. "Peranan Guru Sekolah Dasar (Guru SD) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling." *Wahana Sekolah Dasar*. Volume 26, Nomor 1 (2018): Hal. 29–35.
- Widiastuti, Yuanita Kristiani Wahyu, Upik Elok Endang Rasmani, and Ruli Hafidah. "Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia*. Volume 11, Nomor 3 (2023): Hal. 207–16.
- Wijaya, Hengki, Arismanandar, and Hamsu Abdul Gani. *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021.
- Wilis, Sofyan S. "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)." *Mimbar Pendidikan*. Volume 22, Nomor 1 (2003): Hal. 25–32.
- Wulandari, Heny. *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia Dini*. Lampung: An-Nurur, 2021.
- Yanti, Noor, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 6, Nomor 11 (2016): Hal. 963–70.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

